

**TAFSIR SURAT AL-FĀTIHAH MENURUT KH. AHMAD
RIFA'I DALAM KITAB *NAẒAM TAŞFIYYAH***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh :

Rofida Ulya
NIM :134211084

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
JURUSAN TAFSIR DAN HADITS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Rofida Ulya
NIM : 134211084
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tafsir Hadits
Judul Skripsi : Tafsir Surat Al-Fātihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i
dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam refrensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 21 Desember 2017

Peneliti,



Rofida Ulya
NIM:134211084

**TAFSIR SURAT AL-FĀTIHAH MENURUT KH. AHMAD
RIFA'I DALAM KITAB NAẒAM TAŞFIYYAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh :

Rofida Ulya
NIM :134211084

Semarang, 21 Desember 2017

Disetujui Oleh,
Pembimbing I


Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 19720809 200003 1002

Pembimbing II


H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA
NIP. 19770502 200901 1020

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Rofida Ulya** dengan NIM 134211084 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

10 Januari 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Fakultas / Ketua Sidang

Mukhsin Jamil, M.Ag

NIP. 700215 199703 1 003

Pembimbing I

Moh. Masruri, M.Ag

NIP. 197208092000031002

Penguji I

Mundhir, M.Ag

NIP. 197103071995031001

Pembimbing II

H. Ulin Ni'an Masruri, Lc., MA

NIP. 197705022009011020

Penguji II

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag

NIP. 197203151997031002

Sekretaris Sidang

H. M. Syarif, M.Ag

NIP. 19720515 199603 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rofida Ulya

NIM : 134211084

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

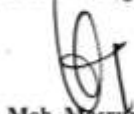
Jurusan : Tafsir Hadits

Judul Skripsi : **Tafsir Surat Al-Fātihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah***

dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Moh. Masruri, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1002

Semarang, 21 Desember 2017

Pembimbing II



H. Ulin N'Am Masruri, Lc., MA

NIP. 19770502 200901 1020

MOTTO

وَمَنْ يَقْنُطْ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Dan tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat (Q.S Al-Hijr : 56)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌َ---	Fathah	A	a
---◌ِ---	Kasrah	I	i
---◌ُ---	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ--َ--	fathah dan ya`	ai	a-i
--َ--و	fathah dan wau	au	a-u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	—	qāla
رَمَى	—	ramā
قِيلَ	—	qīla
يَقُولُ	—	yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	–	rauḍah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	–	rauḍatul aṭfāl
المدينة المنورة	–	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	–	Ṭalḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	–	rabbanā
نَزَّلَ	–	nazzala
الْبِرِّ	–	al-birr
الْحَجِّ	–	al-hajj
نَعْمَ	-	na'ama

6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسُ	-	asy-syamsu
القَلَمُ	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuẓūna
النَّوْءُ	-	an-nau'
شَيْئٌ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ	fa auful kaila wal mīzāna

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ	Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi
لِلَّذِي بَيَّكَ مَبَارَكَا	lallaẓī bi Bakkata Mubarakatan
الحمد لله ربّ العالمين	Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb
لله الأمر جميعا	Lillāhil amru jamī'an
والله بكلّ شيء عليم	Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmānirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **Tafsir Surat Al-Fātihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah***, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mochammad Sya'roni, M.Ag dan Ibu Sri Purwaningsih M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
4. Bapak Moh. Masrur, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., selaku Dosen Pembimbing II, selaku Dosen Wali Studi yang terus memberikan arahan dan bimbingan selama proses studi S.1 ini, dan sekaligus Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin

dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Khususnya kedua orang tuaku yang tersayang, Bapak Djazuli dan ibu Umi Nurjannah yang selalu memberikan do'a restu, motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu hingga seperti sekarang ini.
8. Kakak-kakakku tersayang ((almarhum) Mas Shohibul Wafa, Mbak Siti Najikhah, Kak Adib, Kak Andik, Mbak Miati) yang senantiasa mendidik dan memberikan dorongan semangat menuntut ilmu. Dan untuk calonku Prada Eri Nur Erviyan yang senantiasa memberi motivasi dan semangat.
9. Para Ustadz dan Ustadzah TK PGRI 73, MI, MTs, MA, MADIN AL-Wathoniyah umumnya, dan bapak Choirul khususnya selaku guru tafsir saat menempuh pendidikan di MA Al-Wathoniyah yang membuat peneliti berkenalan dengan dunia tafsir Al-Quran.
10. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Kyai Ahmad Riyadin selaku Ketua jama'ah Rifa'iyah cabang kota Semarang yang atas izinnya meminjamkan kitab *Nazam Tasfiyyah* dan memberi wawasan tentang KH. Ahmad Rifa'i.
11. Teman-teman kelas TH D 2013 (Mbak Azzah teman berangkat kuliah bersama, Mbak Muna sahabat berjuang selama kuliah, Mbak Ami teman berbagi suka dan duka, Syarifuddin yang mengenalkan peneliti kepada Bapak Kyai Ahmad Riyadin), teman-teman terdekat (Faizin, Diah, Mbak Syarifah Habibah, Mbak Laily Rusdina, Risal Amin, Lutfi Afif) yang menjadi teman diskusi dan memberikan motivasinya.
12. Teman-teman TH C, E, dan PK (Program Khusus), teman-teman KKN Boyolali posko 20 desa Kedung Mulyo (mbk Zi, Farid, mbk Saul, dan lain-lainnya) yang memberikan pengalaman luar bisa sebagai salah satu posko yang terkenal pada saat itu.
13. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Peneliti ucapkan *jazakumullah khairal jazā'*, semoga Allah membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 21 Desember 2017

Peneliti

Rofida Ulya
NIM.134211084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO.	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.7
D. Tinjauan Kepustakaan7
E. Metode Penelitian.....	.9
F. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II TINJAUAN UMUM TAFSIR DAN SURAT AL-FATIHAH

A. Sekilas Tentang Tafsir	14
1. Pengertian Tafsir.	14
2. Sejarah Perkembangan Tafsir Nusantara	18
3. Metode Tafsir.	25
4. Corak Tafsir.....	29
B. Hal-Hal Yang Berkaitan dengan Surat Al-Fatihah	
1. Teks Ayat dan Terjemahannya	33
2. Isi Kandungan Surat Al-Fatihah	34
3. Penamaan Surat Al-Fatihah.	35
4. Jumlah Ayat, Huruf, dan Kata.	42
5. Asbabun Nuzul.....	43
6. Keistimewaan Surat Al-Fatihah.....	45

**BAB III MENGENAL KH. AHMAD RIFA'I DAN KITAB
NAẒOM TAŞFIYYAH**

A. KH. Ahmad Rifa'i.....	51
1. Profil KH. Ahmad Rifa'i.....	51
2. Karya-Karya KH. Ahmad Rifa'i.	61
B. Kitab <i>Naẓam Taşfiyyah</i>	69

**BAB VI ANALISIS SURAT AL-FATIAH MENURUT KH.
AHMAD RIFA'I DALAM KITAB NAẒOM
TAŞFIYYAH**

A. Corak dan Metode Kitab <i>Naẓam Taşfiyyah</i>	80
B. Penafsiran Al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i.	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Perkembangan tafsir Nusantara terjadi berbarengan dengan menggeliatnya pendidikan di tanah Haramayn yang menjadi pusat keilmuan agama Islam. Hal ini yang menarik para ulama' Nusantara menuntut ilmu di tanah Haramayn dan menunaikan ibadah haji di sana. Banyak sekali ulama' Nusantara alumnus Haramayn yang terkenal keilmuannya dan karyanya hingga sekarang. Diantaranya adalah KH. Ahmad Rifa'i, yang terkenal sebagai pendiri jama'ah Rifa'iyyah.

Satu-satunya karya KH. Ahmad Rifa'i dalam bidang tafsir adalah kitab *Nazam Tasfiyyah*, kitab ini berisi tafsir mengenai surat Al-Fatihah dan syahadatain. Kitab ini diuraikan secara ringkas dan sarat akan sastra karena berbentuk Nazam yang memperhatikan keindahan bahasa dan juga menggunakan bahasa arab pegon Al-Fatihah yang merupakan Induk dari Al-Qur'an, surat yang dibaca minimal 17 kali dalam sehari ini memang istimewa. Dengan memahami dan menghayati makna dari surat ini akan membantu khusyuknya seseorang dalam shalat dan menjadi tarbiyah dalam Habblumminallah dan Hablumminannas. Dari sinilah muncul pertanyaan Bagaimana metode dan corak penafsiran surat Al-Fatihah dalam kitab *Nazam Tasfiyyah* karya KH. Ahmad Rifa'i? Bagaimana penafsiran Al-Fatihah menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam kitabnya *Nazam Tasfiyyah*?

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui metode dan corak dari kitab *Nazam Tasfiyyah* dan menganalisa bagaimana penafsiran KH. Ahmad Rifa'i mengenai Al-Fatihah. Untuk itulah pada penelitian ini terfokus dengan judul “*Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i (Kajian Kitab Nazam Tasfiyyah)*”.

Adapun penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan metode penelitian Kualitatif. Yaitu memahami al-Qur'an melalui proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya. Dengan sumber primernya adalah Kitab *Nazam Tasfiyyah*, sedangkan untuk sumber sekundernya buku-buku yang terkait tentang KH. Ahmad Rifa'i, Surat Al-Fatihah, dan buku-buku lainnya.

Dengan metodologi tersebut, peneliti menemukan beberapa temuan, bahwa kitab *Nazam Tasfiyyah* menggunakan metode ijmal, penulisanya bercorak adabi istima'i, ma'na yang terkandung dalam kitabnya terlihat pula *manhaj haroki*, dan sistematika penulisan

berbentuk *Nazam* (syair) yang merupakan hal baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Meskipun KH. Ahmad Rifa'i tidak mengutip ayat Al-Qur'an atau Hadits Nabi Muhammad SAW, namun penjelasannya selaras dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Fātiḥah yang merupakan mahkota tuntunan ilahi, dinamai juga *Ummu Al-Qur'ān* atau *Ummu Al-Kitāb* karena ia adalah induk semua ayat-ayat Al-Qur'ān. Al-Fātiḥah juga adalah *As-Sab' Al-Matsāni* dalam arti tujuh ayatnya yang diulang ulang. Bukan saja dalam setiap raka'at shalat, tetapi juga kandungan ketujuh ayatnya diulang dan dirinci oleh seluruh ayat-ayat Al-Qur'ān yang berjumlah enam ribu ayat lebih itu.¹

Dalam Hadits lain Nabi Muhammad SAW menjelaskan mengenai wajibnya membaca Al-Fātiḥah ketika shalat, dan tidak diakui shalat seseorang jika ia tidak membaca Al-Fātiḥah, sebagaimana dalil di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَنِيُّ وَعَلِي بْنُ حُجْرٍ قَالَا:
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ
الْكِتَابِ^٢

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Umar al Maki, Abu Abdillah al-Adani dan Ali bin Hujrin berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabi' dari 'Ubadah bin

¹ M. Quraish Shihab, *Al Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Dan Juz' Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 7

² Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi, Juz I*, (Beirut: Dar Al-Fikr), h. 284.

Ash Shamit, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah)." (H.R Tirmidzi: 247)

Al-Fātiḥah yang merupakan Induk dari Al-Qur'ān, surat yang dibaca minimal 17 kali dalam sehari ini memang istimewa. Dengan memahami dan menghayati makna dari surat ini akan membantu khusyū'nya seseorang dalam shalat dan menjadi tarbiyah dalam *Habblumminallah* dan *Hablumminannas*.

Namun untuk memahami dan mengamalkan Al-Fātiḥah secara baik dan benar tidaklah mudah, apalagi bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik seperti yang dialami oleh umumnya bangsa-bangsa non Arab, termasuk Indonesia.³ Dalam konteks inilah banyak ulama' Indonesia yang menempuh pendidikan di tanah Arab kemudian pulang dan mengamalkan apa yang mereka pelajari dan merelevansikannya agar mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Keterlibatan ulama Indonesia dalam jaringan ulama yang berpusat di Haramayn dimulai pada pertengahan abad ke-17. Kehidupan akademis dalam koloni jawi telah menarik perhatian banyak pelajar dari Nusantara. Para pelajar inilah yang akhirnya menjadi bagian dari jaringan keilmuan umat Islam Indonesia. Perintis keterlibatan ulama "*Jawi*"-Indonesia atau Dunia Melayu secara keseluruhan adalah Nur al-Din al Raniri (w. 1068/1658),

³ Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fātiḥah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. vi

‘Abd al Rauf al-Sinkili (1024-1105 H/1651-93), dan Muhammad Yusuf al Makassari (1030-1111 H/1629-99).

Al-Sinkili dan al Makassari meninggalkan Kepulauan Nusantara menjelang pertengahan abad ke-17. Mereka mengembara sambil menuntut ilmu selama bertahun-tahun di kota-kota kecil sepanjang rute perdagangan dan haji di wilayah timur, tenggara, dan selatan Semenanjung Arabia sebelum akhirnya sampai di Makkah dan Madinah. Dalam rentang waktu yang agak lama, jejak kedua ulama Nusantara tersebut diikuti oleh murid-murid dan ulama Indonesia lainnya. Yang menonjol dari generasi ini diantaranya adalah, ‘Abd al-Shamad al Palimbani, Muhammad Arsyad al Banjari (1122-1227 H/1710-1812), Syaikh Muhammad Nafis al Banjari (lahir sekitar 1160 H/1735), Ahmad Rifa’i Kalisalak (1200-1286 H/1786-1870), Nawawi al Bantani (1230-1314 H/1813-1879), Muhammad Shalih bin Umar al Samarani atau Kiai Shaleh Darat (1820-1903), dan lain sebagainya.⁴

Sepulang dari Makkah, para ulama’ di atas menyebarkan ilmu yang mereka dapatkan disana. Mereka menguasai ilmu agama Islam dari berbagai aspek kehidupan, sehingga ketika mereka pulang dan menyebarkan ilmunya tak sedikit masyarakat yang berkeinginan mengetahui apa yang mereka dapat ketika di Haramayn. Dengan cara penyampaian ulama’ Nusantara yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekitar pada masa itu Islam pun menyebar dengan perlahan namun pasti. Dari desa-desa

⁴ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), h. 189-190

terpencil para ulama' mengajarkan mengaji dan mengajarkan fiqh pada masyarakat nusantara.

Bukan hanya mengajarkan apa yang mereka dapatkan, namun para ulama' ini pun produktif menulis kitab-kitab agama Islam dari berbagai bidang keilmuan. Tak terkecuali dalam bidang tafsir Al-Qur'ān. Al-Qur'ān yang menggunakan bahasa Arab membuat para masyarakat awam susah dan terkesan enggan untuk mempelajarinya. Dengan keilmuan bahasa Arab yang mereka pelajari di Haramayn para ulama' nusantara menafsirkan Al-Qur'ān sesuai dengan kondisi masyarakat di daerah mereka. Tujuannya tak lain agar mudah dipahami dan dicerna oleh masyarakat.

Salah satu ulama' yang produktif menulis kitab adalah KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak, beliau dilahirkan pada tahun 1786 M, di desa Tempuran yang terletak di sebelah selatan Masjid Besar Kendal.⁵ Setelah delapan tahun berada di Haramayn, KH. Ahmad Rifa'i kembali ke tanah air bersama dua orang sahabatnya, KH. Kholil dari Bangkalan dan KH. Nawawi dari Banten. Di dalam sebuah kapal mereka bertiga mengadakan musyawarah, untuk merencanakan penyebaran Islam di Indonesia lebih lanjut. Dalam musyawarah tersebut disepakati untuk menyusun kitab-kitab dalam bahasa daerah, dengan maksud agar mudah dimengerti serta diamalkan. Kitab yang akan disusun itu mencakup tiga cabang pokok ilmu Islam, yaitu : *Ushuluddin*, penyusunannya

⁵ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Jogjakarta: Lkis, 2001), h. 13

diamanatkan pada KH. Kholil, *Fiqh*, disusun oleh KH. Ahmad Rifa'i, dan *Tasawuf*, diamanatkan pada KH. Nawawi.⁶

Kesepakatan tersebut dimaksud untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, menerjemahkan kitab-kitab yang berbahasa Arab sebagai media dakwah, bertindak adil, mengusir penjajah Belanda dan mendirikan lembaga pendidikan. Dari ketiga Kiai tersebut KH. Ahmad Rifa'i kurang begitu populer jika dibandingkan dengan dua sahabatnya, yakni KH. Nawawi dan KH. Kholil. Namun demikian ia pun banyak dikenal terutama dikalangan ilmuwan sejarah dan sastra, dikarenakan hasil karyanya yang berupa kitab "*tarajumah*" itu memang mengandung nilai sejarah dan sastra yang sangat tinggi.⁷

Salah satu karya KH. Ahmad Rifa'i dalam bidang tafsir adalah kitab *nazam Tasfiyyah*, kitab ini berisi tafsir mengenai surat Al-Fātiḥah dan *syahadatain*. Kitab ini diuraikan secara ringkas dan sarat akan sastra karena berbentuk *nazam* yang memperhatikan keindahan bahasa dan juga menggunakan bahasa arab pegon.

Keistimewaan yang dimiliki KH. Ahmad Rifa'i yang terkandung dalam setiap karyanya yang sarat akan keindahan sastra dan gaya bahasa arab *pegon*, serta keistimewaan surat Al-Fātiḥah yang merupakan *Ummu Al-Kitāb* atau induknya Al-

⁶ Ahmad Adaby Darban, Rifa'iyah, *Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa-Tengah Tahun 1850-1982*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2004), h. 25

⁷ Idhoh Anas, *Risalah Nikah Ala Rifa'iyah*, (Pekalongan: Al Asri Pekalongan, 2008), h. 66-67

Qur'an menjadikan Al-Fātiḥah ini penting untuk dipahami. Allah S.W.T berfirman dalam Al Qur'an surat As-Shād ayat 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ

Artinya: “Kitab (Al-Qur’ān) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (Q.S As-Shad: 29)⁸

Oleh sebab itu, peneliti dalam skripsi ini mengangkat tema dan memberi judul “*Tafsir Surat Al-Fātiḥah (Menurut KH. Ahmad Rifa’i : Kajian Kitab Nazam Tasfiyyah)*”.

B. Rumusan Masalah

Setelah melakukan studi pendahuluan terhadap masalah yang diambil, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini dalam dua poin berikut:

1. Bagaimana metode dan corak surat Al-Fātiḥah dalam kitab *Nazam Tasfiyyah* karya KH. Ahmad Rifa’i?
2. Bagaimana KH. Ahmad Rifa’i menafsirkan Al-Fātiḥah dalam kitab *Nazam Tasfiyyah*?

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, *Syaamil Al-Qur’ān Terjemah Perkata*, (Jakarta: Departemen Agama RI,), h. 455

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam merumuskan tujuan penelitian biasanya selalu berpijak pada pokok masalah yang telah dirumuskan. Hal ini disebabkan titik tolak penelitian adalah keinginan untuk mendapatkan jawaban dari suatu pertanyaan⁹. Adapun butir-butir rumusan tentang tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode dan corak kitab *Nazam Tasfiyyah* karya KH. Ahmad Rifa'i.
2. Untuk mengetahui penafsiran surat Al-Fātiḥah menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam kitabnya *Nazam Tasfiyyah*.

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Agar dapat dijadikan renungan diri tentang ma'na surat Al-Fātiḥah yang di baca setiap sholatnya tak kurang lima kali dalam sehari.
2. Agar dapat mengetahui bahwa Indonesia mempunyai ulama' yang bisa menyebarkan agama Islam, dalam hal ini menafsirkan surat Al-Fātiḥah agar dapat dicerna dan dapat dipahami pada masyarakat kala itu dengan menggunakan metode dakwah sya'ir tarajumah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah istilah lain dari mengkaji bahan pustaka (*literature review*). Bentuk kegiatan ini adalah pemaparan pengetahuan, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang telah

⁹ Hasan Asy'ari Ulama'i, (Ed). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Semarang: Fakultas Ushuluddin Iain Walisongo, 2013), h. 21

dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan pokok masalah yang hendak dibahas¹⁰.

Maka dalam kegiatan ini, peneliti menemukan penelitian yang terkait dengan penafsiran surat Al-Fātiḥah di antaranya adalah skripsi berjudul “*Penafsiran Surat Al-Fātiḥah Menurut Muhammad Romli Dan Moh. E. Hasim (Studi Komparatif Atas Tafsir Nurul Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun)*” oleh Rizki Ali Azhar dari mahasiswa program studi Al-Qur’ān dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran Surat Al-Fātiḥah menurut tafsir Nurul Bajan karya Muhammad Romli dan Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim serta letak kesamaan dan perbedaan diantara keduanya.

Skripsi berjudul “*Analisis Metodologi Tafsir Al-Fātiḥah Karya Achmad Chodjim: Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian*” oleh Irwan, mahasiswa jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tesis berkaitan dengan penafsiran Al-Fātiḥah berikutnya berjudul “*Tafsir Saintifik Atas Surat Al-Fātiḥah (Kajian Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari Dalam Al Jawāhir Fi Al-Qur’ān Al-Adzîm)*” oleh Fathor Rohman dari mahasiswa program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur’an dan Hadits Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁰ *Ibid.*, h. 22

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan KH. Ahmad Rifa'i di antaranya, *Nazam KH. Ahmad Rifa'i Sebagai Sarana Dakwah* oleh Rumaisah Ulfa dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah Iain Walisongo Semarang tahun 2009. Skripsi ini memfokuskan pada cara KH. Ahmad Rifa'i dalam menyebarkan agama Islam pada saat itu dengan sarana dakwah yang berbeda, yaitu menggunakan nazam berbahasa Jawa.

Kemudian ada pula penelitian tentang, *Metode Dan Corak Penafsiran K. H. Ahmad Rifa'idalam Kitab Ri'ayah Al-Himmah (Studi Analisis Tentang Ayat-Ayat Iman)* , fakultas Ushuluddin program studi Tafsir Hadits, Uin Walisongo Semarang. Karya Ilmiah ini membahas salah satu kitab karya K.H Ahmad Rifa'i yaitu Kitab *Ria'yah Al-Himmah* yang merupakan salah satu kitab induk bagi jama'ah Tarajumah. Dalam penulisannya difokuskan pada analisis tentang ayat ayat iman.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan di atas peneliti belum menemukan karya Ilmiah Al-Fatihah yang berkaitan dengan K.H Ahmad Rifa'i. Begitu pula dengan kajian kitab *Nazam Tasfiyyah* yang mana penulis tidak menemukan penelitian terkait kitab tersebut. Untuk itu peneliti melakukan kajian mengenai Al-Fātiḥah menurut K.H Ahmad Rifa'i dalam kitab *Nazam Tasfiyyah*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan, cara, dan teknis yang dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian. Hal ini tergantung pada disiplin ilmu yang dipakai serta masalah pokok yang

dirumuskan.¹¹ Karena penelitian ini sifatnya kepustakaan (*library research*), maka secara garis besar, metode penelitian termasuk kategori metodologi penelitian kualitatif.

Adapun aspek-aspek metodologi penelitian yang diuraikan berikut ini adalah jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

1. Jenis penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun jenisnya, adalah penelitian yang bersifat literatur, dengan metode pengumpulan data yang pokok adalah kepustakaan.

2. Sumber data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini, berupa Kitab Nazam Tasfiyyah karya KH. Ahmad Rifa'i.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data-data penelitian terdahulu yang telah dikemukakan dalam tinjauan pustaka, dan kepustakaan terkait dengan tema penelitian, di antaranya: buku *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, karya Abdul Djamil, , *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karim, Tafsir Atas Surat Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, karya M. Quraish Shihab, Rifa'iyah, buku *Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan*

¹¹ *Ibid*, h. 24-25

Jawa-Tengah Tahun 1850-1982, karya Ahmad Adaby Darban, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya¹². Maka dalam penelitian ini, untuk menempuh metode dokumentasi, peneliti akan melakukannya di lokasi perpustakaan pusat dan fakultas, di UIN Walisongo Semarang, serta beberapa sumber kepustakaan lain.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya¹³.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penulisan penelitian berjudul *“Tafsir Surat Al-Fāṭīhah Menurut KH. Ahmad Rifa’i (Kajian Kitab Naẓam Taṣfiyyah)*, disusun secara sistematis, yang terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang merupakan satu kesatuan sistem

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 274

¹³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 161

sehingga antara satu dengan yang lain saling berkaitan, dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan mengenai sejarah perkembangan Islam pada abad 17, terutama perkembangannya yang berdampak pada para ulama' Nusantara pada saat itu. Hal ini yang mengantarkan pada bab-bab berikutnya secara substansial yang berisikan pokok masalah penelitian mengenai salah satu karya ulama', yaitu kitab Nazam Tasfiyyah karya KH. Ahmad Rifa'i pada abad 17 yang mana kitab ini menafsirkan mengenai surat Al-Fātiḥah . Bab ini juga berisikan tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka untuk menelaah buku-buku atau penelitian yang berkaitan dengan topik kajian yang telah dilakukan orang lain yang menjadi obyek penelitian, metode penelitian yang menerangkan metode-metode yang digunakan, dan sistematika yang mengatur urutan-urutan pembahasan. Kemudian akan menjadi pijakan dalam bab –bab berikutnya.

Bab kedua, merupakan landasan teori. Landasan teori tersebut dijadikan sebagai orientasi dan dasar teori dari titik tolak penelitian ini. Sehingga dalam bab kedua ini membahas tentang gambaran umum Tafsir dan surat Al-Fātiḥah. Di dalamnya berisi tentang definisi Tafsir, sejarah perkembangan tafsir nusantara dan *asbabun nuzul* surat Al-Fātiḥah, gambaran secara umum surat Al-Fātiḥah , serta keistimewaannya.

Bab ketiga, merupakan penjelasan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab

berikutnya. Dengan demikian dalam bab ini membahas tentang biografi KH. Ahmad Rifa'i antara lain riwayat hidup, aktivitas keilmuan, karya-karya dan sekilas mengenai tafsir surat Al-Fātiḥah yang ada dalam kitab *Nāẓam Taṣfīyyah*.

Bab keempat, merupakan analisis berdasarkan atas landasan teori yang didapat dari bab kedua dan penyajian data yang dari bab ketiga. Sehingga pada bab keempat ini mencakup analisis tentang kitab *Nāẓam Taṣfīyyah* dan penafsiran KH. Ahmad Rifa'i tentang tafsir surat Al-Fātiḥah yang ada dalam kitab *Nāẓam Taṣfīyyah*. Oleh karena itu, maka dengan langkah ini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian skripsi.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari skripsi ini sehingga pembaca lebih mudah memahami substansi yang ingin disampaikan penulis. Oleh karenanya bab ini diberi nama penutup. Bab ini sekaligus berisi saran maupun kritik dengan harapan yang sebaiknya dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TAFSIR DAN SURAT AL-FĀTIHAH

A. Sekilas Tentang Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*” (تَفْعِل), berasal dari akar kata *al-fasr* (ف س ر) yang berarti *menjelaskan, menyingkap dan menampakkan* atau *menerangkan makna yang abstrak*. Kata kerjanya mengikuti wazan “ضرب – يضرب” dan “نصر – ينصر”. Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisanul ‘Arab* dinyatakan: kata “*al-fasr*” berarti *menyingkap sesuatu yang tertutup*, sedang kata “*at-tafsir*” berarti *menyingkapkan makna sesuatu lafazh yang mushkil, pelik*.¹

Pada dasarnya, pengertian “*tafsir*” berdasarkan bahasa tak lepas dari kandungan makna إضح (menjelaskan), البيان (menerangkan), الكشف (mengungkapkan), إظهار (menampakkan), إبانة (menjelaskan).

Adapun pengertian “*tafsir*” secara istilah para ulama’ memberikan definisi yang berbeda, di antaranya yaitu:

¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, Terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013), h. 455.

a. Menurut Al-Kilabi dalam *At-Tashil*

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والإفصاح بما يقصيه بنصه أو إشارته
أو نحواً.

Artinya: “Tafsir adalah uraian yang menjelaskan Al-Qur’ān, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nas, isyarat, atau tujuannya”.

b. Menurut Syekh Al-Juzairi dalam *Shahib At-Taujih*

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستلف عند السامع بما هو
أفصح عنده بما يراود فهمه أو يقاربه أوله دلالة عليه بإحدى طرق
الدلالة

Artinya: “Tafsir pada hakikatnya menjelaskan lafazh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafazh sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah lafazh tersebut.”

c. Menurut Abu Hayyan

التفسير في الاصطلاح علم يبحث عن كيفية النطق بالفاظ القرآن
ومذلولاتها وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانها التي تحمل عليها
حالة التركيب

Artinya: “Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur’ān serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.”

d. Menurut Az-Zarkasyi

عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ الْمَنْزَلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ ص.م. وَبَيَانُ
مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحُكَايَمِهِ.

Artinya: “Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW., serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.”

Berdasarkan beberapa pengertian tafsir yang dikemukakan oleh para ulama’ di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir adalah hasil usaha tanggapan, penalaran, dari ijtihad manusia untuk menyingkapkan nilai-nilai *samawi* yang terdapat dalam Al-Qur’ān.²

Para ulama’ membagi tafsir dilihat dari bentuk penafsiran atau proses pemahaman/ penafsiran Al-Qur’ān pada dua cara populer:

a. *Tafsir Bi Al-Ma’tsur*

Penafsiran yang berbentuk riwayat atau apa yang sering disebut dengan “*tafsir bi al-ma’tsur*” atau *bi al-riwayat* adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam khazanah intelektual Islam.

Penafsir pertama dan utama yang menjelaskan makna Al-Qur’ān itu kepada umat, ialah Allah sendiri. Kemudian, jika masih belum jelas, maka barulah Nabi Muhammad SAW

² Rosihon Anwar, *Ulumul Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 209-211.

menjelaskannya. Dengan demikian tafsir telah mulai sejak ayat pertama Al-Qur'ān turun.

Para sahabat menerima dan meriwayatkan tafsir dari Nabi SAW secara *musyafahat* (dari mulut ke mulut), demikian pula generasi berikutnya, sampai datang masa *tadwin* (pembukuan) ilmu-ilmu Islam. Cara penafsiran serupa itulah yang merupakan cikal-bakal apa yang disebut dengan *tafsir bi al-riwayat*. Dengan demikian para sahabat umumnya dapat menafsirkan Al-Qur'ān.

Sementara itu ulama' Adz-Dzahabi memasukkan tafsir tabi'in ke dalam *al-ma'tsur* karena menurutnya, meskipun tabi'in tidak menerima langsung dari Nabi SAW, namun kitab-kitab tafsir *bi-al ma'tsur* memuat mereka, seperti *Tafsir Ath-Thabari*, tidak hanya memuat tafsiran dari Nabi dan sahabat, melainkan juga memuat tafsiran dari tabi'in.³

b. *Tafsir Bi Al-Ra'y*

Setelah berakhir masa *salaf* sekitab abad ke-3 H., dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirilah berbagai madzhab dan aliran dikalangan umat. Masing-masing golongan berusaha menyakinkan pengikutnya dan mengembangkan faham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'ān dan hadits Nabi SAW, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut.

³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru ILMU TAFSIR*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 370-372

Ketika inilah mulai berkembang tafsir dengan bentuk *al-Ra'y* (tafsir melalui ijtihad atau pemikiran).

Meskipun *tafsir bi al-Ra'y* berkembang dengan pesat, namun dalam menerimanya para ulama terbagi dua: ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Ulama' sepakat membolehkan penafsiran Al-Qur'ān dengan sunnah Rasul serta kaidah-kaidah yang *mu'tabarah* (diakui sah secara bersama).⁴

2. Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia

Kapan tafsir Al-Qur'ān mulai dipelajari di Indonesia? Apakah berbarengan dengan ilmu-ilmu lain? Tidak ada kejelasan yang pasti. Namun berdasarkan data-data sejarah, pada awal abad ke-16 di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir. Hal ini dengan ditemukannya naskah Tafsir surat al-Kahfi ayat sembilan. Tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu dan tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskrip naskah tersebut dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w. 1624), pada awal abad ke-17. Pada saat ini, manuskrip itu menjadi koleksi Cambridge University Library dengan katalog MS OR. Ii. 6.45. Diduga, manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), di mana yang menjadi *muftinya* adalah Syams al-Din al-Sumaterani. Bahkan, ada yang menduga bahwa manuskrip itu dibuat pada masa Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah al-Mukammil

⁴ *Ibid*, h. 376-377

(1537-1604), di mana *mufti* kerajaannya adalah Hamzah al-Fansuri. Jika dugaan ini benar, maka aktivitas penafsiran Al-Qur’ān bersamaan dengan perkembangan sufisme di Indonesia.

Tafsir surat al-Kahfi tersebut, dilihat dari corak atau nuansa tafsir, sangat kental dengan warna sufistik. Hal ini mencerminkan bahwa penulisnya adalah orang yang mempunyai pandangan spiritual yang tinggi. Rujukan utama tafsir surat al-Kahfi ini adalah ulasan al-Baghawi, Ma’alim al-Tanzil.⁵ Dengan menggunakan rujukan kitab tersebut menunjukkan pula bahwa penulisnya mempunyai intelektualitas dan kemampuan berbahasa Arab yang baik.

Satu abad kemudian, muncul karya tafsir *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh ‘Abd al-Ra’uf al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz. Tahun penulisan karya ini tidak bisa diketahui kapan pastinya.⁶ Meski tidak menyebutkan tahun penyelesaian kitabnya, tetapi sebagai kitab tafsir paling awal peredarannya meluas di wilayah Melayu-Indonesia. Salinan paling awal yang kini masih ada dari *Tarjuman Al-Mustafid* berasal dari akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18. Edisi tercetaknya diterbitkan tidak hanya di Singapura, Penang, Jakarta dan Bombay, tetapi juga di Timur Tengah, Istanbul, dan kemudian hari di Kairo dan Makkah. Edisi terakhir diterbitkan di Jakarta tahun 1981. Ini menunjukkan

⁵ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), h. 345-346

⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), h. 42

bahwa karya ini masih digunakan di kalangan kaum Muslimin Melayu-Indonesia sampai pada masa kini.⁷

Tafsir ini semula diduga semata-mata sebagai terjemahan bahasa Melayu karya al-Baidhawi *Anwar al-Tanzil*, terutama oleh Snouck Hurgronje dan Rinkes. Namun, belakangan Voor hove, sarjana Belanda yang lain, berpendapat bahwa *Tarjuman Al-Mustafid* mengambil sumbernya juga dari berbagai karya berbahasa Arab. Justru Ridell dan Harun membuktikan bahwa karya itu merupakan terjemah dari *Tafsir Jalalain* hanya pada bagian bagian tertentu al-Singkili memanfaatkan *Tafsir al-Baidhawi* dan *Al-Kazim* (w. 741/1340).⁸ Sebab *Tafsir al-Baidhawi* merupakan tafsir yang ekstensif dan rumit, sedangkan *Tarjuman Al-Mustafid* sebagai mana tafsir jalaalain yang singkat jelas, dan elementer.⁹

Selama hampir tiga abad *Tarjuman al-Mustafid* merupakan satu-satunya terjemahan lengkap Al-Qur'ān di tanah melayu. Baru pada abad ke-20 muncul tafsir baru yang semula masih memakai bahasa Arab Melayu. Untuk wilayah berbahasa Jawa, dipenghujung abad ke-18 Syaikh Nawawi al-Bantani membuat *Tafsir Marah Labib li Kasyfi Ma'na Al-Qur'ān al-Majid*, diterbitkan di Makkah tahun 1880, ditulis dengan bahasa Arab.¹⁰

⁷ Musyrifah Sunarto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 289

⁸ *Ibid*, h. 290

⁹ Islah Gusmian, *Op.Cit*, h. 42

¹⁰ Musyrifah Sunarto, *Op.Cit*, h. 290

Karya tafsir besar lain yang lahir pada abad XIX juga ditulis oleh seorang kawan an-Nawawi al-Bantani. Dia adalah Muhammad Shalih bin ‘Umar al-Samarani atau Kiai Shaleh Darat (1820-1903). Dia menulis beberapa kitab *syarh* dan *hasyiyah* dalam bahasa Jawa yang meliputi bidang fiqh, ilmu kalam, tafsir, dan tasawuf yang berjumlah sekitar belasan buku. Karya Kiai Shaleh Darat yang berhubungan dengan Al-Qur’ān adalah Kitab *Tafsir Faid-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* dan Kitab Tajwid Al-Qur’ān. Berbeda dengan an-Nawawi yang menulis tafsirnya dengan bahasa Arab, sebaliknya Kiai Shaleh Darat menuliskan tafsirnya dengan bahasa lokal. Kitab tafsir tersebut baru merupakan jilid pertama yang memuat lima surat. Yaitu: Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, dan Al-Maidah yang ditulis dalam bahasa jawa, dengan huruf *pegon*.¹¹

Penulisan tafsir Al-Qur’ān terbanyak di Indonesia dalam rentangan masa abad ke-20. Pada awal abad itu tafsir Al-Qur’ān pertama ditulis oleh Mahmud Yunus, penulisannya dilakukan secara berangsur-angsur mulai tahun 1922 sampai tahun 1938. Karya ini merupakan pemula dari karya tafsir dalam bentuk baru. Baru di sini dilihat dari sudut keberanian menampilkan penafsiran Al-Qur’ān di tengah-tengah masyarakat yang masih menganggap haram menafsirkan Al-Qur’ān di luar bahasa Arab. Itulah sebabnya kenapa Yunus memulai karyanya dengan huruf Arab

¹¹ Nor Huda, *Op.Cit*, h. 353-354

Melayu sampai juz ke-3. Juz ke-4 penulisannya dilanjutkan oleh H. Ilyas Muhammad Ali di bawah bimbingan Yunus, kemudian terhenti lagi. Baru tahun 1935, dibantu H.M. Kasim Bakry, penulisan tafsir Yunus diteruskan sampai selesai seluruh juz pada tahun 1938.

Sesudah itu muncul *Al-Furqan*, kitab tafsir karya A. Hasan yang mulai ditulis pada tahun 1928-1941 sampai surat Maryam. Pada tahun 1956 beliau menulis lagi juz pertama sampai juz ke-30 memakai huruf latin (sebelumnya memakai huruf Arab-Melayu).¹²

Muncul sezaman dengan *Al-Furqan* adalah *Tafsir Al-Qur'ān al-Karim* karya ketiga ulama Sumatra Timur H.A Halim Hasan, H. Zaenal Arifin Abbas, dan Abd. Rahman Haitami. Penerbitan pertama tahun 1937 dalam bentuk majalah 20 Halaman. Namun, pada akhir tahun 1941 menjelang kependudukan Jepang sesudah pecah Perang Dunia II dan kertas tidak ada, penerbitan berhenti. Juz I dan juz II yang diterbitkan ada tahun 1937-1941 memakai huruf Arab Melayu. Tafsir dilanjutkan hanya sampai juz VII, sudah memakai huruf Latin, sesudah itu tidak berlanjut.

Masa tahun 1960 pasca kemerdekaan, di Majalah Gema Islam muncul artikel bersambung *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. tafsir ini berawal dari kuliah subuh Hamka di *Masjid Al-Azhar*, Jakarta pada tahun 1958. Tafsir ini mendemonstrasikan keluasan pengetahuan Hamka di hampir semua disiplin ilmu-ilmu

¹² Musyirifah sunarto, *Op.Cit*, h. 294

agama Islam. Kupasannya sudah modern. Penerbitan pertama tahun 1967. Ketika Hamka dijebloskan ke dalam tahanan oleh pemerintah Orde Lama, Hamka memperoleh waktu yang lapang untuk meneruskan dan merampungkan tafsirnya. Setelah kejatuhan Orde Lama dan bangkit Orde Baru Hamka ke luar dari penjara, beliau menyempurnakan tafsir tersebut.¹³

Sezaman dengan *Tafsir Al-Azhar*, diterbitkan Tafsir Qur'an karya bersama H. Zainuddin Hamidy dan Fahrudin Hs. Tafsir ini sudah mulai ditulis tahun 1953 dan cetakan pertamanya tahun 1959. Selanjutnya, karya Fuqaha dan Mufsiir T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Majid Al-Nur* terbit pertama kali tahun 1956 dan tafsir Al-Qur'ān al-karim al-bayan dicetak pertama kali tahun 1971, merupakan penafsiran ayat-ayat ahkam yang secara panjang dan lebar diungkapkan.

Selanjutnya, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya Dan Al-Qur'ān Dan Tafsirnya*, disusun oleh tim Dewan Penerjemah Yayasan Departemen Agama pada tahun 1967. Yayasan ini atas tunjukan menteri agama RI dengan surat keputusan nomor 26 tahun 1967.¹⁴

Tahun 1981, *Tafsir Rahmat* karya H. Omar Bakry mengalami cetakan ketiga. Tafsir ini memperlihatkan corak perkembangan baru dengan mengelompokkan ayat Al-Qur'ān dengan tema yang sama.

¹³ *Ibid*, h. 295

¹⁴ *Ibid*, h. 296

Kitab tafsir lain yang ditulis oleh ulama' Indonesia antara lain Ahmad Sanusi bin Abd. Rohim dari Sukabumi menulis dalam bahasa Sunda *Raudhah al-Irfan fi ma'rifati Al-Qur'ān*. KH. Bisri Mustofa dari Rembang yang menulis tafsir berbahasa jawa (arab pegon) dengan judul *Al-Ibriz Li Ma'rifah Al-Tafsir Al-Qur'ān Al-Aziz*. Misbah Bin Zain Al-Mustafa menulis tafsir berbahasa jawa lainnya *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*.

Adapula tafsir karya Dr. Quraish Shihah *Tafsir Al-Amanah* yang termuat pada majalah amanah, menunjukkan kecenderungan baru dalam metode penafsiran Qur'an di Indonesia. Selain itu diterbitkan pula *Tafsir Misbah*.

Selain itu karya-karya tafsir muncul dari *mufasssir* yang berlatar belakang pendidikan umum seperti:

- Prof. Ahmad Baiquni, M. Sc, ph. D (1923-1999) dengan judul *Al-Qur'ān Dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*.
- Baharuddin Lopa (1935-2001) menulis tafsir dengan judul *Al-Qur'ān Dan Ham*
- Muhammad Dawam Raharjo menulis tafsir dengan fokus masalah ekonomi.¹⁵

Dan pada saat ini bermunculan tafsir modern yang berbahasa arab diterbitkan dalam bentuk terjemahannya di Indonesia seperti *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* karya Sayid Qutub dan *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi.

¹⁵ *Ibid*, h. 297-298

3. Metode Tafsir

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti “*cara atau jalan*”. Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis “*method*” dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan “*thariqat*” dan “*manhaj*”.¹⁶ Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti “cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendak; cara kerja yang ber sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.”¹⁷

Dalam kaitannya dengan studi tafsir Al-Qur’ān maka tidak terlepas dari metode, yakni “suatu cara yang teratur dan ter pikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur’ān yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.”¹⁸

Secara umum metode yang lazim digunakan dalam tafsir Al-Qur’ān ada empat, yaitu;

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’ān Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 54

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Cet. Ke-1, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), *Metode Penafsiran Al-Qur’ān Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 910

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’ān Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, h. 55

a. Metode *Tahlily* (Analisis)

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'ān dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Biasanya yang dihidangkan mencakup pengertian umum, kosakata, munasabah ayat, asbabun nuzul, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, dan pendapat ulama'. Contoh kitab yang menggunakan metode ini adalah kitab *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari.¹⁹

b. Metode *Ijmali* (Global)

Sesuai dengan namanya, ijmali/global, metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghidangkan makna-makna dalam bingkai suasana Qur'ani. Tidak perlu menyinggung *Asbabun Nuzul* atau *Munasabah*, apalagi kosakata makna akan tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik, sehingga mudah diserap dan dipahami. Contoh metode ini adalah kitab *Tafsir Al Karim Ar Rahma Fi Tafsir Kalam Al Mannan* karya Abdurrahman As-Sa'dy.²⁰

¹⁹ M. Quraish Shihab, *KAIDAH TAFSIR: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'ān*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378

²⁰ *Ibid.*, h. 381

c. *Muqarin* (perbandingan)

Metode ini adalah:

- 1) Ayat-ayat Al-Qur'ān yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama.
- 2) Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadits nabi saw, dan
- 3) Perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama.²¹

d. *Maudhu'i* (Tematik)

Metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'ān tentang tema tersebut dengan cara menghimpun semua ayat yang membicarakan, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang muthlaq digandengan dengan yang Muqayad, dan lain-lain sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.²²

Selain empat metode yang masyhur di atas muncul pula metode baru yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan zaman. Metode tersebut adalah metode *haroki* atau pergerakan.

²¹ *Ibid.*, h. 382

²² *Ibid.*, h. 385

Sayyid Quthb disebut-sebut sebagai salah satu pelopor dari teori baru untuk memahami Al-Qur'ān, mentadabburi, dan menafsirkan Al-Qur'ān, yang sesuai dengan kondisi masyarakat zaman ini. Shalah Abdul Fattah al-Khalidi menganggap Sayyid Quthb sebagai penemu, peletak dasar-dasarnya, dan pendiri *manhaj haroki* yang menyajikan Al-Qur'ān sebagai sesuatu yang hidup, aktif, dan mempengaruhi kaum muslimin kontemporer.²³

Metode ini bermula dari kehidupan Sayyid Quthb yang aktif dalam pergerakan Islam di Mesir. Saat itu sedang terjadi dentuman terhadap pergerakannya dimana ikhwanul Muslimin pada tahun 1954 M dituduh melakukan percobaan pembunuhan terhadap Presiden Mesir. Skandal ini muncul dari musuh-musuh Islam baik internal maupun eksternal hingga menyebabkan Sayyid Quthb dan kawan-kawannya dipenjara serta disiksa dengan berat, pengikutnya tidak ada yang berani membela meski mereka melihat dan mendengar pembantaian di depan mata.²⁴

Kondisi demikian yang membuat Sayyid Quthb tersentuh dan mencoba memikirkan problematika yang dihadapinya dengan masuk ke dunia Al-Qur'ān. Tidak hanya masuk dalam teks-teks ayat, tetapi juga masuk ke dalam kondisi dan pengalaman yang

²³ Shalah Abdul Fattah Al Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan Al-Qur'ān*, Terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta : Penerbit Yayasan Bunga Karang, 1995), h. 74

²⁴ Shalah Abdul Fattah Al Khalidi, *Kunci Berinteraksi Dengan Al-Qur'ān*, Terj. M. Misbah, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 21

menyertai turunnya Al-Qur'ān pada jama'ah Islam pertama, yaitu suasana pergolakan jihad melawan nafsu dan manusia baik dalam suasana makkah ataupun Madinah. Sayyid Quthb kemudian merenungkan bahwa keadaan dirinya beserta kawan-kawannya yang lain adalah serupa dengan keadaan jama'ah Islam dahulu. Hingga akhirnya Sayyid Quthb mengerti sebab-sebab diamnya bangsa Mesir terhadap dipukulnya pergerakan Islam.

Sayyid Quthb menyimpulkan bahwa masyarakat yang diam terhadap pergerakan Islam tidak memahami aqidah dengan benar. Mereka tidak memiliki kejelasan aqidah dan implikasinya dalam pikiran serta kehidupan. Mereka tidak mengerti dan tidak memahami arti serta konsekwensi *laa ilaaha illallah* dengan semestinya. Mereka takut kepada para *toghut*, dan ini disebabkan karena jauhnya masyarakat dari Al-Qur'ān. Maka, dengan kondisi inilah, Sayyid Quthb merenung lama di hadapan Al-Qur'ān, kemudian lahirlah metodologi *haroki* (pergerakan), dimana metode ini mengajak umat Islam agar senantiasa hidup, dan bergerak dengan Al-Qur'ān.²⁵

4. Corak Tafsir

Corak (لون) kaitannya dengan penafsiran ialah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Kecenderungan pemikiran itu biasanya dilatar belakangi oleh keilmuwan yang dikuasai oleh

²⁵ *Ibid.*, h. 23-27

sang penafsir sehingga keilmuannya mendominasi karya tafsirnya. Seorang teolog, misalnya, penafsirannya sangat mungkin didominasi oleh pemikiran dan konsep-konsep teologis, begitu juga seorang faqih penafsirannya didominasi oleh konsep-konsep fiqh.²⁶

Sebelumnya dijelaskan mengenai bentuk dan metode penafsiran, “bentuk penafsiran” yang merupakan pendekatan dalam proses penafsiran sementara “metode penafsiran” sebagai sarana atau media yang harus ditetapkan untuk mencapai tujuan; sedangkan “corak penafsiran” merupakan tujuan instruksional dari suatu penafsiran. Itu berarti apapun bentuk dan metode tafsir yang dipakai, semuanya akan berujung pada corak penafsiran; baik corak umum, khusus, maupun kombinasi.

Menurut Al-Farmawi dalam kitab *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-maudhu’i*, corak tafsir dibagi menjadi 7:²⁷

- 1) Tafsir bil Ma’tsur ialah penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadits Nabi, penafsiran ayat dengan ijthihad para sahabat, dan penafsiran ayat dengan ijthihad para tabi’in. Contoh tafsir corak ini: Tafsir Al-Qur’ānul ‘Adzim oleh Ibnu Katsir. Dan Jami’ Qur’anil Karim oleh At-Thobari.

²⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru ILMU TAFSIR*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 388

²⁷ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’iy : Sebuah Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 12

- 2) Tafsir bir Ra'yi ialah penafsiran Al-Qur'ān dengan akal pikiran / ijtihad dengan syarat seorang mufassir benar-benar memahami seluk beluk bahasa Arab, mengetahui asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan pengetahuan lain yang berkaitan dengan ilmu tafsir. Contoh tafsir corak ini: *Mafaatihul Ghaib* oleh Fakhrur Razi, dan *Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta'wil* oleh Al-Baidhowi.
- 3) Tafsir As-Shufi ialah penafsiran Al-Qur'ān dengan melibatkan kapasitas sufistik atau tasawuf yaitu mencoba memahami ayat-ayat dengan menangkap isyarat dibalik ayat tersebut. Penafsiran semacam ini dapat diterima sepanjang memenuhi syarat-syarat: pertama, tidak menafikan arti dhohir ayat, kedua, didukung oleh dalil syara' tertentu; ketiga, tidak bertentangan dengan syara' dan akal sehat; dan keempat, penafsir tidak boeh mengklaim bahwa itulah satu-satunya penafsiran yang benar atau sah. Metode ini disebut juga dengan *Tafsir Al-Isyari* (Ar-Ramzi). Contoh tafsir corak ini: *Tafsiru Qur'anil Karim* oleh At-Tusturi; dan *Haqaiqut Tafsir* oleh As-Sulami.
- 4) Tafsir Al-Fiqh ialah penafsiran Al-Qur'ān yang mengacu pada pemahaman fiqh atau hukum islam secara praktis. Tujuan tafsir ini adalah untuk menarik atau mengeluarkan hukum hukum yang dikandung ayat-ayat Al-Qur'ān, misalnya hukum sholat, puasa, pernikahan, pembagian harta warisan, dan haji. Contoh tafsir corak ini; *Ahkamul Qur'an* oleh Al Jashshash, dan *Al Jami' Lil Ahkamil Qur'an* oleh Al Qurtubhi.

- 5) Tafsir Al-Falsafi ialah penafsiran Al-Qur'ān yang berorientasi kepada filsafat. Penjelasan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan metode ini semata-mata berangkat dari sudut pandang teori-teori filsafat; yang kadang kala ada hal-hal yang menyimpang bahkan berlawanan dengan nash Al-Qur'ān. Meskipun keberadaan metode ini tidak disepakati oleh kebanyakan ulama'. Ada juga sebagian ulama yang cenderung menggunakan metode ini. Contoh tafsir corak ini: *Mafaatihul Ghaib* oleh Fakhrur Razi.
- 6) Tafsir Al-'Ilmi ialah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan kemerdekaan berpikir. Biasanya, metode ini dipakai untuk memahami fenomena alam (ayat-ayat kauniyah) yang diungkapkan Al-Qur'ān untuk memahami alam atau kosmologi, seorang penafsir tentu saja memerlukan seperangkat ilmu pengetahuan sehingga memudahkan memahaminya. Contoh tafsir corak ini: *Sunnatullah Al-Kauniyah* oleh Muhammad Ahmad Al-Ghamrawi; dan *Islam Wathibul Hadits* oleh Abdul 'Aziz Ismail.
- 7) Tafsir Al-Adabil Ijtima'i ialah corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'ān secara teliti; kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'ān dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya penafsir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'ān yang dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya atau kultural yang ada. Jadi, metode ini berupaya mengemukakan segi-segi keindahan Al-Qur'ān dari segi bahasa (balaghoh) dan

kemukjizatan. Di samping itu penafsir juga menjelaskan hukum-hukum dan aturan-aturan kemasyarakatan dan berusaha mencari alternatif penyelesaian problem yang sedang dihadapi umat.²⁸ Tokoh utama corak ini, bahkan yang berjasa meletakkan dasar-dasarnya, adalah Syaikh Muhammad Abduh. Contoh tafsir corak ini; *Tafsir Al-Manar* oleh Rasyid Ridha; dan *Tafsir Al-Maraghi* oleh Ahmad Mustofa Al-Maraghi.

Dengan perkembangan zaman berkembang pula ilmu tafsir dan keilmuan lainnya yang mana semakin banyak orang menafsirkan Al-Qur'an secara mendalam sesuai dengan keilmuan mereka. Hal ini menyebabkan semakin bermacam pula warna atau corak dalam tafsir, diantaranya muncul corak sastra atau bahasa, corak teologi (kalam), dan lain sebagainya.

B. Hal Hal Yang Berkaitan Dengan Surat Al-Fatihah

1. Teks Ayat Dan Terjemahannya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
 نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ
 أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Artinya:

(1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

²⁸ T.H Thalhas, *Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah Dan Surah-Surah Dalam Juz 'Amma: Paradigma Baru*, (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001), h. 7-9

- (2) *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.*
 (3) *Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*
 (4) *Pemilik hari Pembalasan.*
 (5) *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*
 (6) *Tunjukilah kami jalan yang lurus*
 (7) *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*²⁹

2. Isi Kandungan Surat Al-Fatihah

Dalam surah ini terdapat uraian tentang:

- a. Tauhid, yang dikandung oleh ayat-ayatnya yang pertama dan kedua:
- b. Keniscayaan hari kemudian, yang dikandung oleh ayatnya yang keempat:
- c. Ibadah yang seharusnya hanya tertuju kepada Allah dikandung oleh ayat:
- d. Pengakuan tentang kelemahan manusia dan keharusan meminta pertolongan hanya kepada-Nya dalam ayat:
- e. Keanekaragaman kelemahan manusia sepanjang sejarah menghadapi tuntunan ilahi; ada yang menerima, ada yang menolak setelah mengetahui, dan ada juga yang sesat jalan, yaitu yang dikandung oleh ayat:

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'ān Departemen Agama Republik Indonesia, *Syaamil Al-Qur'ān Terjemah Perkata*, (Jakarta: Departemen Agama RI,), h. 1

Kelima hal pokok di atas, tauhid, keniscayaan hari kemudian, keikhlasan beribadah adalah dasar-dasar pokok ajaran Al-Qur'ān. Sedang uraian yang terdapat dalam surah-surah lain tentang alam, manusia, dan sejarah merupakan cara-cara yang ditempuh oleh Al-Qur'ān untuk mengantar manusia meraih, menghayati, dan mengamalkan persoalan-persoalan pokok itu.³⁰

3. Penamaan Surat Al-Fatihah

Penamaan masing-masing surat di dalam Mushaf seperti Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali 'Imran dan seterusnya sampai surat terakhir, menurut para ulama' seperti Al-Zarkasyi dan Al-Suyuthi, cenderung berpendapat bahwa nama-nama surat itu ditetapkan berdasarkan petunjuk dari Nabi SAW meskipun keduanya tidak menyatakan hal itu secara eksplisit. Tapi bila diamati fakta sejarah bahwa pada masa Nabi SAW para sahabat telah mengenal nama-nama surat di dalam mushaf.³¹

Surat Al-Fatihah mempunyai beberapa nama, nama-nama itu ada yang diambil dari berbagai hadits Nabi mengenai Al-Fatihah, dan ada pula nama yang ditetapkan oleh para Sahabat dan Tabi'in.³²

³⁰ M. Quraish Shihab, *AL-LUBAB Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Dan Juz 'Amma*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 9

³¹ Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1

³² Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), h. 28.

Nama-nama tersebut adalah:

1) *Fatihatul Kitab* atau Al-Fatihah

Al-Fatihah dinamai dengan nama-nama demikian, ialah karena ia suka dipakai sebagai pembuka kata-kata di dalam mushaf-mushaf, begitu pula dalam pengajaran atau dalam bacaan shalat.

2) *Fatihatul Qur'an*

3) *Ummul-Kitab*

Menurut Al-Mawardi, Al-Fatihah dinamai dengan *Ummul-Kitab* karena “dahulu dan akhirnya” segala sesuatu. Surat surat selain Al-Fatihah mengikuti kepadanya, sebab Al-Fatihah itu adalah ibunya. Al-Fatihah adalah Pendahulu. “Al-Umm” dapat juga di istilahkan dengan bendera perang, sebab ia ditempatkan di muka pasukan. Karena itu pasukan selalu mengikuti di belakang bendera. Karenanya *Ummul-Kitab* ialah pokok segala sesuatu yang terdapat di dalam Al-Qur’ān, dan segala sesuatu yang terdapat di dalam Al-Qur’ān seperti ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan agama, dan hukum hukum.

4) *Ummul-Qur'an*

Dinamakan *Ummul-Qur'an* adalah karena Al-Fatihah itu seutama-utamanya surat, sebagaimana juga dikatakan kepada pemimpin suatu kaum dengan sebutan “*Ummul-Kaum*”. Ada pula yang berpendapat karena Al-Fatihah itu kemuliaannya seperti kemuliaan Al-Qur’ān seluruhnya,

atau karena Al-Fatihah itu merupakan ayat-ayat yang *muhkamat* (terang maksudnya).

5) *Al-Qur'ān Al-Adzim*

Artinya: Bacaan Agung. Dinamakan bacaan yang Agung karena isi Al-Fatihah ini semua mengenai masalah masalah yang amat besar atau Agung. Nama ini terdapat dalam hadits yang terakhir disebut di atas.

6) *As-Sab'ul Matsani*

Surat Al-Fatihah dinamai pula dengan *As-Sab'ul Matsani*. Hal tersebut telah dibicarakan dalam hadits di atas. Adapun penamaan Al-Fatihah dengan *Sab'u* ialah karena Al-Fatihah itu terdiri dari tujuh ayat. Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa dalam Al-Fatihah terdapat tujuh adab di mana dalam setiap ayat terdapat satu adab. Ada pula yang mengatakan, karena dalam Al-Fatihah terdapat tujuh do'a. Dan dikatakan *Matsani* karena memang ayatnya berulang-ulang dibaca baik di dalam ayat-ayat Al-Qur'ān lainnya atau dalam shalat. Ada juga yang mengartikan kata *Matsani* itu berarti 2 bagian, karena satu bagian untuk Tuhan dan satu bagian lagi untuk manusia. Dan ada pula yang mengartikan kata-kata *Al-Matsani* itu berarti “*sanjungan atau pujian*”, karena setiap ayat dari Al-

Fatihah itu berisi sanjungan atau pujian terhadap Allah. Dan banyak lagi keterangan lainnya.³³

7) *Al-Waafiyah*

Sufyan bin Uyainan menamai Al-Fatihah dengan “*Al-Waafiyah*” karena Al-Fatihah itu penyempurna maksud yang terdapat di dalam Al-Qur’ān. Ia menyatakan demikian itu berasal dari *kitab Al-Kasyaf*. Sedangkan menurut Ats-Tsa’laby, Al-Fatihah dinamai dengan *Al-Waafiyah* ialah karena Al-Fatihah itu tidak menerima *tashnif* (membaca sepotong-sepotong). Sebabnya, ialah karena setiap surat di dalam Al-Qur’ān boleh dibaca setengahnya dalam satu raka’at (pertama) dan setengahnya lagi dibaca pada raka’at berikutnya (kedua). Sedangkan dalam Al-Fatihah tidak bisa dibaca dengan cara demikian.

8) *Al-Kanzu*

Al-Kanzu berarti perbendaharaan atau tempat yang penuh barang-barang berharga.

9) *Al-Kaafiyah*

Al-Fatihah dinamai dengan *Al-Kaafiyah* karena Al-Fatihah itu mencukupi bacaan dalam shalat daripada surat-surat lainnya. Sedangkan surat-surat yang lain tidak mencukupi bacaan dalam shalat tanpa membaca Al-Fatihah.

³³ Jalaluddin As-Suyuti As-Syafi’i, *Al-Itqon Fi Ulumil Qur’an*, (Kairo :Darul Fikr), h. 54

10) *Al-Asas*

Al-Fatihah dinamai dengan *Al-Asas* karena Al-Fatihah itu adalah pokok / asal / asas Al-Qur'ān dan merupakan awal surat dalam Al-Qur'ān.

11) *An-Nuur*12) *Al-Hamdu*

Al-Fatihah dinamai *Al-Hamdu* ialah karena mengandung pujian.

13) *As-Syukur*

Al-Fatihah dinamai *Al-Hamdu* ialah karena mengandung ucapan terima kasih.

14) *Al-Hamdu Al-Aula*15) *Al-Hamdu Al-Qushra*16) *Ar-Ruqyah atau Ar-Raqiyah*17) *Asy-Syifa'*18) *Asy-Syafiyah*19) *Ash-Shalat*

Al-Fatihah dinamai dengan surat *Ash-Shalat* karena ketergantungan shalat kepadanya.

20) *Lazimah*

Lazimah berarti korelasi, surat Al-Fatihah dinamai dengan surat Ash-Shalat karena dari segi korelasinya antara Al-Fatihah dengan shalat. Hal ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Al-Mursi.

21) *Ad-Du'a*

Al-Fatihah dinamai dengan surat *Ad-Du'a* karena mencakupnya surat Al-Fatihah kepada berbagai do'a dalam firman Allah surat Al-Fatihah ayat 6 yang berbunyi:

(Tunjukilah kami) اهْدِنَا

22) *As-Su'al*23) *Ta'limil Mas'alah*

Menurut Al-Mursi, Al-Fatihah dinamai pula dengan surat *Ta'limil Mas'alah*, karena di dalamnya terdapat adab-adab meminta, hal ini disebabkan didahului dengan kata sanjungan/ pujian sebelum meminta.

24) *Suratul Munajah*

Al-Fatihah dinamai dengan surat Al-Munajah, karena seorang hamba bermunajat kepada Rabb-nya dengan ucapan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “Hanya kepada Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”(Q.S. Al-Fatihah (1) : 5)³⁴

³⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Perkata*, (Jakarta: Departemen Agama RI,), h. 1

25) *Tafwidh*

Al-Fatihah dinamai dengan surat At-Tafwidl, karena mencakupnya Al-Fatihah kepada tafwidl (menyerahkan diri dengan segala-galanya).³⁵

Surat Al-Fatihah mempunyai 25 nama, sebagaimana kitab *Al-Itqaan* menurutkannya di atas. Bey Arifin (1980:28) mengatakan jika menurut kitab *Khazinatul-Asrar* karangan Ustadz Muhammad Hakky An-Nazily, surat Al-Fatihah ini mempunyai 30 nama,³⁶ 24 nama sama dengan yang terdapat dalam kitab *Al-Itqan* yang telah disebut di atas dan 6 sisanya ialah:

1) *Thalab*

Artinya : Surah berisi tuntutan (permintaan)

2) *Suratul Munajah*

Artinya: Surah yang berisi bisikan terhadap Tuhan

3) *Suratul Mukafaah*

Artinya: Surah Imbangan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai imbangan terhadap harta benda orang lain.

4) *Afdhalu Suwaril Qur'an*

Artinya: Surah yang terbaik dalam Al-Qur'ān

5) *Akhiru Suwaril Qur'an*

Artinya: Surah penutup dari Al-Qur'ān

³⁵ Jalaluddin As-Suyuti As-Syafi'i, *Ibid*, h. 55

³⁶ Bey Arifin, *Ibid*, h. 28

6) *A'zhamu suwaril Qur'an*

Artinya: surah terbesar dalam Al-Qur'ān.

Di dalam berbagai kitab Tafsir, nama nama tersebut di atas ini ditambah lagi dengan beberapa nama, yaitu:

1) *Suratul Minnah*

Artinya: Surah yang mengandung cita-cita

2) *Suratul Mujziah*

Artinya: Surah yang memberi balasan

3) *Suratul Munjiyah*

Artinya: Surah yang dapat membebaskan manusia dari berbagai kesulitan.

4) *Suratus Tsaqalain*

Artinya: Surah jin dan manusia

5) *Suratu Majma'il Asma'*

Artinya: Surah yang mengandung Nama-Nama Tuhan.³⁷

4. Jumlah Ayat, Huruf, Dan Kata

Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat tanpa perdebatan pendapat (*bi la khilaf*). Menurut 'Umar bin 'Abid, Al-Fatihah terdiri dari delapan ayat, dan menurut pendapat Husayn Al-Ja'fi, Al-Fatihah terdiri dari enam ayat. Dua pendapat tersebut dinilai lemah karena *syadz*. Perbedaan pendapat yang sesungguhnya dipicu oleh kedudukan basmalah, apakah ia ayat yang berdiri sendiri atau menjadi bagian dari surat Al-Fatihah. Pendapat lain menyatakan

³⁷ Bey Arifin, *Op.Cit*, h. 31

jumlah huruf dan jumlah kata dari surat Al-Fatihah, yaitu terdiri dari 25 kata dan 113 huruf.³⁸

5. Asbabun Nuzul

Para ahli tafsir tidak satu pendapat mengenai tempat dan waktu diturunkannya surat Al-Fatihah. Umumnya menyatakan, Al-Fatihah turun di Makkah pada masa sangat awal kenabian. Para ahli lainnya mengatakan bahwa karena Al-Fatihah adalah do'a (shalat), ia tidak mungkin diturunkan di Madinah, karena hal itu akan berarti Nabi beserta para pengikut pertama tidak mempunyai do'a selama 12 tahun.³⁹

Ada riwayat yang menyatakan bahwa Al-Fatihah turun sesudah surat Al-Mudatsir, tetapi ada juga riwayat yang menyatakan bahwa turunnya di Madinah, setelah Nabi SAW berhijrah ke sana. Sebagian ulama' pada akhirnya berkesimpulan bahwa surat Al-Fatihah turun dua kali, sekali sebelum hijrah ketika Nabi SAW masih berada di Makkah dan yang kedua di Madinah setelah hijrah. Dan ada lagi yang berpendapat bahwa separuh Al-Fatihah turun di Makkah dan separuh lainnya turun di Madinah.

Peneliti mendukung pendapat yang paling masyhur yang menyatakan bahwa surat Al-Fatihah turun di Makkah. Karena surat ini terkenal dengan nama *As-Sab'ul Matsani* (tujuh ayat yang

³⁸ Anwar Mujahidin, *Pemurnian Tafsir Surat Al-Fatihah (Analisis Struktural Terhadap Pemikiran Ibn Katsir Dalam Karyanya Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim)*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), h. 46

³⁹ Mashuri Sirojuddin Iqbal, A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2005), h. 228

diulang-ulang), sedangkan keterangan bahwa Allah telah menurunkan kepada Nabi *As-Sab'ul Matsani* itu sendiri turun ketika Nabi masih bertempat tinggal di Makkah. Keterangan tersebut adalah Firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Artinya: “Dan sungguh, kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur’ān yang agung”.⁴⁰ (QS. Al-Hijr : 87)

Disepakati oleh ulama’ bahwa surat Al-Hijr merupakan salah satu surat yang turun ketika Nabi SAW masih berada di Makkah, sebelum berhijrah ke Madinah. Alasannya adalah bahwa shalat lima waktu telah diwajibkan sejak Nabi SAW masih berada di Makkah, sedangkan beliau menyatakan bahwa “tidak sah shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah”.⁴¹

Berdasarkan argumen yang semakin kuat keyakinan bahwa Al-Fatihah memang benar-benar turun pada periode Makkah, tapi juga tidak menutup kemungkinan pada periode Madinah surat ini turun lagi. Hal semacam ini juga ditemukan pada ayat-ayat lain seperti akhri surat An-Nahl, awal surat Ar-Rum, dan lain-lain.

⁴⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, *Syaamil Al-Qur’ān Terjemah Perkata*, h. 266

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’ān Al-Karim Tafsir Atas Surat Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 5

Berdasarkan uraian di atas bila diamati dengan seksama, maka akan dijumpai keterkaitan Al-Fatihah dengan surat surat sesudahnya, dan tampak dengan jelas ayat sesudahnya itu merupakan penjabaran lebih rinci dari isi kandungan Al-Fatihah. Al-Baqarah, misalnya, yang memuat hal-hal yang berhubungan dengan akidah, ibadah, dan balasan perbuatan baik dibalas dengan baik dan buruk dibalas dengan buruk. Uraian tentang ketiga hal itu merupakan rincian dari kandungan Al-Fatihah, begitu seterusnya.⁴²

6. Keistimewaan Surat Al-Fatihah

Al-Qur'ān merupakan pedoman hidup manusia, membacanya merupakan pahala, keistimewaan inilah yang membuat Al-Qur'ān berbeda dari kitab suci lainnya. Tidak ada yang lebih baik atau kurang penting di dalamnya, tak terkecuali surat Al-Fatihah. Banyak hadits Nabi yang menjelaskan keistimewaan surat Al-Fatihah, namun hal ini bukan berarti surat Al-Fatihah lebih agung dibanding dengan surat lainnya yang ada di dalam Al-Qur'ān. Akan tetapi hadits yang menjelaskan tentang surat atau ayat tertentu dalam Al-Qur'ān itu semata-mata kelebihan tentang arti atau makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu surat yang terdapat keistimewaan yang dijelaskan di dalam banyak hadits adalah surat Al-Fatihah, hadits hadits *fadhla'il* yang berkenaan dengan surat tersebut diantaranya adalah:

⁴² Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah*, h. 7

a. Hanya Kepada Muhammad SAW Diturunkan

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّيِّعِ وَأَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسٍ الْحَنْفِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ
عَنْ عَمَّارِ بْنِ رُزَيْقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيسَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ
عَبَّاسٍ قَالَ بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيضًا
مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا
الْيَوْمَ فَتَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ
فَسَلَّمَ وَقَالَ أَبَشِرْ بِتُورَيْنِ أُوتِيَتْهُمَا لَمْ يُؤْتِيَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ
وَحَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بَحْرَفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتْهُ^{٤٣}

Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Rabi' dan Ahmad bin Jawwas Al Hanfi keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Ammar bin Ruzaiq dari Abdullah bin Isa dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata; Ketika malaikat Jibril sedang duduk di samping Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba-tiba ia mendengar suara pintu dibuka dari arah atas kepalanya. Lalu malaikat Jibril berkata: "Itu adalah suara salah satu pintu langit yang dibuka, sebelumnya ia belum pernah dibuka sama sekali kecuali pada hari ini." Lalu keluarlah daripadanya malaikat. Jibril berkata: "Ini adalah malaikat yang hendak turun ke bumi, sebelumnya ia belum pernah turun ke bumi sama sekali kecuali pada hari ini saja." Lalu ia memberi salam dan berkata: "Bergembiralah atas dua cahaya yang diberikan kepadamu dan belum pernah diberikan kepada seorang Nabipun sebelumnya, yaitu pembuka Al Kitab (surat Al Fatihah) dan penutup surat Al Baqarah. Tidaklah kamu membaca satu huruf dari kedua surat itu kecuali pasti akan diberikan kepadamu."

⁴³ Abi Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz I, (Darul Fikr, Beirut), h. 357

b. Sebagai Obat (Mantera)

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُثَوَّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَهْطًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلَقُوا فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمْ فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْنَاهُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ قَدْ نَزَلُوا بِكُمْ لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لَدَغَ فَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِيَّيَّ لَرَاقٍ وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالَحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْغَنَمِ فَاِنْطَلَقَ فَجَعَلَ يَتَقَلُّ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى لَكَأَنَّما نَشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَاِنْطَلَقَ يَمْشِي مَا بِهِ قَلْبَةٌ قَالَ فَأَوْفَوْهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي صَالَحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ ااقْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَمَى لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذْكُرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَتَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ أَصَبْتُمْ ااقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسْمِهِمْ“

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa'id bahwa beberapa orang dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi dalam suatu perjalanan, ketika mereka singgah di suatu perkampungan dari perkampungan Arab, mereka meminta supaya diberi jamuan, namun penduduk perkampungan itu enggan untuk menjamu mereka, ternyata salah seorang dari

⁴⁴ Abu Isa Muhammad Ibn Isma'il, *Al-Jami' Al-Shahih*, Juz III, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), h. 78.

tokoh mereka tersengat binatang berbisa, mereka sudah berusaha menerapinya namun tidak juga memberi manfa'at sama sekali, maka sebagian mereka mengatakan; "Sekiranya kalian mendatangi sekelompok laki-laki (sahabat Nabi) yang singgah di tempat kalian, semoga saja salah seorang dari mereka ada yang memiliki sesuatu, lantas mereka mendatangi para sahabat Nabi sambil berkata; "Wahai orang-orang, sesungguhnya pemimpin kami tersengat binatang berbisa, dan kami telah berusaha menerapinya dengan segala sesuatu namun tidak juga membuahkan hasil, apakah salah seorang dari kalian memiliki sesuatu (sebagai obat)?" Salah seorang sahabat Nabi menjawab; "Ya, demi Allah aku akan meruqyahnya (menjampinya), akan tetapi demi Allah, sungguh kami tadi meminta kalian supaya menjamu kami, namun kalian enggan menjamu kami, dan aku tidak akan meruqyah (menjampinya) sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami." Lantas penduduk kampung itu menjamu mereka dengan menyediakan beberapa ekor kambing, lalu salah satu sahabat Nabi itu pergi dan membaca al hamdulillahi rabbil 'alamin (al fatihah) dan meludahkan kepadanya hingga seakan-akan pemimpin mereka terlepas dari tali yang membelenggunya dan terbebas dari penyakit yang dapat membinasakannya. Abu Sa'id berkata; "Lantas penduduk kampung tersebut memberikan imbalan yang telah mereka persiapkan kepada sahabat Nabi, dan sahabat Nabi yang lain pun berkata; "Bagilah." Namun sahabat yang meruqyah berkata; "Jangan dulu sebelum kita menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahukan apa yang terjadi dan kita akan melihat apa yang beliau perintahkan kepada kita." Setelah itu mereka menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahukannya kepada beliau, beliau bersabda: "Apakah kamu tidak tahu bahwa itu adalah ruqyah? Dan kalian telah mendapatkan imbalan darinya, maka bagilah dan berilah bagian untukku." (HR. Bukhari)

c. Tidak Sah Sholat Tanpa Membacanya

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَنِيُّ وَعَلِي بْنُ حُجْرٍ قَالَا:
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ⁴⁵
(رواه الترمذي: ٢٤٧)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Umar al Maki, Abu Abdillah al-Adani dan Ali bin Hujrin berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabi' dari 'Ubadah bin Ash Shamit, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah)." (H.R Tirmidzi: 247)

d. Jawaban Langsung Dari Allah

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا السَّائِبِ
مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زَهْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ فَهِيَ خِدَاجٌ
فَهِيَ خِدَاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ. قَالَ فَقُلْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِنِّي أَكُونُ أَحْيَانًا وَرَاءَ الْإِمَامِ
قَالَ فَعَمَرَ ذِرَاعِي وَقَالَ اقْرَأْ يَا فَارِسِيُّ فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي
نِصْفَيْنِ فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأُوا يَقُولُ الْعَبْدُ {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ
وَجَلَّ حَمْدِي عَبْدِي يَقُولُ {الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ} يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْتَى عَلَيَّ

⁴⁵ Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz I, (Beirut: Dar Al-Fikr), h. 284.

عَبْدِي يَقُولُ الْعَبْدُ {مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ} يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بَعْدَنِي عَبْدِي
 يَقُولُ الْعَبْدُ {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} يَقُولُ اللَّهُ هَذِهِ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي
 وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ يَقُولُ الْعَبْدُ {أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} يَقُولُ اللَّهُ فَهَؤُلَاءِ لِعَبْدِي
 وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.⁴⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik Dari al-Ala bin Abdurrahman, bahwasanya dia telah mendengar Abu as-Saib mauka Hisyam bin Zahrah berkata: Aku telah mendengar Abu Hurairah berkata: Telah bersabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam: "Barangsiapa melakukan shalat dengan tidak membaca Ummu Al-Qur'ān, maka shalatnya terputus, shalatnya terputus, tidak sempurna." Aku (Hisyam) berkata: Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya aku kadang-kadang (berma'mum) di belakang imam. Ia Hisyam) berkata: Kemudian dia (Abu Hurairah) memegang lenganku dan berkata: Bacalah wahai orang Persia untuk dirimu (secara perlahan), karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: Aku membagi shalat antara Aku dan hambaku menjadi dua bagian, separuhnya untukku dan separuhnya untuk hambaku, dan hambaku berhak mendapat yang ia meminta. Bila seorang hamba membaca ALHAMDULILLĀHI RABBIL 'ĀLAMIIN, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman; hambaku memujiku. Bila hamba membaca "ARRAHMĀNIRRAHĪM, " Allah Tabāraka wa Ta'ala berfirman: "hambaku memujaku." Bila hamba membaca "MĀLIKI YAWMIDDĪN, " Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "hambaku mengagungkanku, dan ini untukku, antara Aku dan hambaku; IYYĀKA NA'BUDU WA IYYĀKA NASTA'IN dan akhir surat untuk hambaku dan hambaku berhak mendapatkan yang ia minta, ia membaca: IHDINASH SHIRĀṬAL MUSTAQĪM SHIRĀṬAL LAẒĪNA AN'AMTA 'ALAIHIM GHAIROL MAGḌŪBI 'ALAIHIM WALAḌŌLLĪN."(H.R. Abu Daud: 821)

⁴⁶ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darl Fikr, 2009), h. 264

BAB III

MENGENAL KH. AHMAD RIFA'I DAN KITAB NAẒAM TAŞFIYYAH

A. KH. Ahmad Rifa'i

1. Profil KH. Ahmad Rifa'i

KH. Ahmad Rifa'i dilahirkan pada tahun 1786, di Desa Tempuran, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Ayahnya adalah seorang penghulu di Kendal, bernama Muhammad bin Sujak Wijaya. Di dalam keluarga Muhammad bin Sujak Wijaya, KH. Ahmad Rifa'i adalah anak ke delapan (bungsu). Pada usia tujuh tahun ia tidak lagi mempunyai orang tua, sehingga KH. Ahmad Rifa'i diasuh oleh kakak iparnya, bernama KH. Asy'ari. Kakak iparnya adalah seorang ulama' pemimpin pesantren terkenal di Kaliwungu. Oleh kakak iparnya, KH. Ahmad Rifa'i diasuh dan disiapkan untuk jadi seorang ulama'. KH. Asy'ari menaruh perhatian besar terhadap KH. Ahmad Rifa'i. Karena ia termasuk anak yang cerdas, maka iapun dikirim ke Makkah untuk belajar.¹

Pada tahun 1833, KH. Ahmad Rifa'i berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji melalui pelabuhan Semarang dan kemudian menetap di sana selama delapan tahun. Selain belajar di Makkah, para pengikutnya ada yang meyakini bahwa ia juga belajar di Mesir selama 12 tahun. Akan tetapi, hal ini

¹ Ahmad Adaby Darban, Rifa'iyah, *Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa-Tengah Tahun 1850-1982*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2004), h. 20-21

bertentangan dengan informasi lain yang menyatakan bahwa ia pergi ke Makkah dan setelah delapan tahun kembali ke Kendal dan selanjutnya pindah ke Kalisalak.²

Keterlibatan ulama Indonesia dalam jaringan ulama yang berpusat di *Haramayn* dimulai pada pertengahan abad ke-17. Kehidupan akademis dalam koloni jawi telah menarik perhatian banyak pelajar dari Nusantara. Para pelajar inilah yang akhirnya menjadi bagian dari jaringan keilmuan umat Islam Indonesia. Perintis keterlibatan ulama “Jawi”-Indonesia atau Dunia Melayu secara keseluruhan adalah Nur al-Din al Raniri (w. 1068/1658), ‘Abd al-Rauf al-Sinkili (1024-1105 H/1651-93), dan Muhammad Yusuf al-Makassari (1030-1111 H/1629-99). Al-Sinkili dan Al-Makassari meninggalkan Kepulauan Nusantara menjelang pertengahan abad ke-17. Mereka mengembara sambil menuntut ilmu selama bertahun-tahun di kota-kota kecil sepanjang rute perdagangan dan haji di wilayah timur, tenggara, dan selatan Semenanjung Arabia sebelum akhirnya sampai di Makkah dan Madinah. Dalam rentang waktu yang agak lama, jejak kedua ulama Nusantara tersebut diikuti oleh murid-murid dan ulama Indonesia lainnya. Yang menonjol dari generasi ini diantaranya adalah Ahmad Rifa’i Kalisalak (1200-1286 H/1786-1870), ‘Abd al-Shamad al Palimbani, Muhammad Arsyad al Banjari (1122-1227 H/1710-1812), Syaikh Muhammad Nafis al Banjari (lahir sekitar 1160

² Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa’i Kalisalak*, (Jogjakarta: Lkis, 2001), h. 14

H/1735), Nawawi al Bantani (1230-1314 H/1813-1879), Muhammad Shalih bin Umar al Samarani atau Kiai Shaleh Darat (1820-1903), dan lain sebagainya.³

Sepulang dari Makkah, para ulama' di atas menyebarkan ilmu yang mereka dapatkan disana. Mereka menguasai ilmu agama Islam dari berbagai aspek kehidupan, sehingga ketika mereka pulang dan menyebarkan ilmunya tak sedikit masyarakat yang berkeinginan mengetahui apa yang mereka dapat ketika di *Haramayn*. Dengan cara penyampaian ulama' Nusantara yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekitar pada masa itu Islam pun menyebar dengan perlahan namun pasti. Dari desa desa terpencil para ulama' mengajarkan mengaji dan mengajarkan fiqh pada masyarakat nusantara.

Bukan hanya mengajarkan apa yang mereka dapatkan, namun para ulama' ini pun produktif menulis kitab kitab agama Islam dari berbagai bidang keilmuan. Tak terkecuali dalam dalam bidang tafsir Al-Qur'ān. Al-Qur'ān yang menggunakan bahasa Arab membuat para masyarakat awam susah dan terkesan enggan untuk mempelajarinya. Dengan keilmuan bahasa Arab yang mereka pelajari di *Haramayn* para ulama' nusantara menafsirkan Al-Qur'ān sesuai dengan kondisi masyarakat di daerah mereka. Tujuannya tak lain agar mudah dipahami dan dicerna oleh masyarakat.

KH. Ahmad Rifa'i kembali dari *Haramayn* bersama dua orang sahabatnya, KH. Kholil dari Bangkalan dan KH. Nawawi

³*Ibid*, h. 189-190

dari Banten. Di dalam sebuah kapal mereka bertiga mengadakan musyawarah, untuk merencanakan penyebaran Islam di Indonesia lebih lanjut. Dalam musyawarah tersebut disepakati untuk menyusun kitab-kitab dalam bahasa daerah, dengan maksud agar mudah dimengerti serta diamalkan. Kitab yang akan disusun itu mencangkup tiga cabang pokok ilmu Islam, yaitu : *Ushuluddin*, penyusunannya diamanatkan pada KH. Kholil, *Fiqh*, disusun oleh KH. Ahmad Rifa'i, dan *Tasawuf*, diamanatkan pada KH. Nawawi.⁴

Kesepakatan tersebut dimaksud untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, menerjemahkan kitab-kitab yang berbahasa Arab sebagai media dakwah, bertindak adil, mengusir penjajah Belanda dan mendirikan lembaga pendidikan. Dari ketiga Kiai tersebut KH. Ahmad Rifa'i kurang begitu populer jika dibandingkan dengan dua sahabatnya, yakni KH. Nawawi dan KH. Kholil. Namun demikian ia pun banyak dikenal terutama dikalangan ilmuwan sejarah dan sastra, dikarenakan hasil karyanya yang berupa kitab "*tarajumah*" itu memang mengandung nilai sejarah dan sastra yang sangat tinggi.⁵ Kitab-kitabnya yang sebagian besar merupakan terjemahan pemahamannya terhadap kitab-kitab Arab membuat para murid dari KH. Ahmad Rifa'i ini terkenal dengan sebutan "*tarajumah*"

⁴ Ahmad Adaby Darban, *Op.Cit.*, h. 25

⁵ Idhoh Anas, *Risalah Nikah Ala Rifa'iyah*, (Pekalongan: Al Asri Pekalongan, 2008), h. 66-67

Perlu juga dijelaskan bahwa pada masa itu pengaruh Wahabi cukup kuat di Haramayn. Sejak 1803, para ulama' di Makkah banyak yang mengikuti paham ini dan terlibat pengaturan ibadah haji agar terhindar dari syirik dan bid'ah. Pengaruh Wahabi juga dimiliki oleh KH. Ahmad Rifa'i, namun hanya dalam aspek-aspek tertentu. Pengaruh Wahabi hanya tampak dalam bidang tauhid dan pola pemurnian Islam yang cenderung radikal. Ini tecermin pada sikap KH. Ahmad Rifa'i terhadap pola keberagamaan masyarakat setempat yang dalam banyak hal dianggap bid'ah.⁶

Inti dari ajaran Muhammad bin Abdul Wahab adalah menyampaikan usaha-usaha untuk mengembalikan pengalaman Islam sesuai dengan sumber aslinya, yang dituntunkan dalam Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Dengan mengadakan gerakan reformasi dan *tajdid*, dia berupaya memurnikan tauhid dan membersihkan ibadah dari unsur bid'ah. Di samping itu, terkandung pula memperkuat ruhul islami di kalangan umat Islam, sebagai modal kuat untuk membebaskan dari kaum dzalimin yang menindas.

Dalam bidang tauhid, diperjuangkan agar umat Islam hanya menyembah Allah, dan dijauhkan dari perbuatan syirik atau menyekutukan Allah. Kategori syirik ada dua, yaitu syirik dzatiah dan syirik sifatiah.⁷

⁶ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), h. 143

⁷ Ahmad Adaby Darban, *Op.Cit.*, h. 2.

Tentang kemurnian tauhid, kaum Wahabi mengadakan gerakan pemberantasan syirik. Dan menganggap kafir bagi orang-orang yang menentang tauhid. Selain pemurnian tauhid, ajaran yang disampaikan kaum Wahabi adalah pemurnian ibadah (ubudiah), dan menegakkan hukum Islam berdasarkan kepada Allah, dilakukan sesuai dengan tuntunan dalam Al-Qur'ān dan Sunnah Rasulullah. Apabila ada peribadatan khusus itu menyimpang dan diadakan penambahan-penambahan, maka berarti membuat bid'ah. Perbuatan bid'ah itu menggugurkan ibadah dan sesat, serta jalan ke neraka.⁸

Kaum Wahabi mempunyai semangat tinggi berdasarkan ruh Islami, menentang penjajahan Turki. Mereka memandang orang-orang Turki sebagai perampas supremasi Islam, dan murtad dari Islam serta dzalim. Semangat jiwa kaum Wahabi itu mempengaruhi para jamaah haji dan kaum mukimin yang belajar ilmu agama Islam di Mekah. Mereka pulang ke negerinya dengan membawa benih-benih tajdid (reformasi), dan benih-benih kebangkitan melawan penjajahan ke pelosok penjuru dunia. Semangat kaum Wahabi dalam menentang penjajahan itu juga berpengaruh terhadap KH. Ahmad Rifa'i, yang pada waktu itu bermukim di Makkah.⁹

Meskipun tak dapat ditolak KH. Ahmad Rifa'i sedikit banyak terpengaruh dengan ajaran Wahabi, namun di Haramayn pula ia belajar dengan ulama' besar tanah Arab, seperti Syekh

⁸ Ahmad Adaby Darban, *Op.Cit.*, h. 23

⁹ Ahmad Adaby Darban, *Op.Cit.*, h. 25

Ibrahim al-Bajuri, seorang *musonnif* (pengarang) kitab *Al-Bajuri* syarah kitab Fath al-Qarib, dan berdiskusi dengan banyak ulama' asal Indonesia maupun ulama' Arab, juga banyak membaca kitab-kitab karya ulama' besar dari madzhab Syafi'iyah maupun madzhab lainnya di perpustakaan Kairo, Mesir.¹⁰

Sepulang dari Makkah, KH. Ahmad Rifa'i menetap di Kaliwungu, Kendal. Di sini, Rifa'i ikut membantu kakak iparnya, K.H. Asy'ari, menjadi pengajar di pesantrennya. Dia memulai aktivitasnya untuk mengembangkan ajaran Islam sesuai yang dipelajarinya di Haramayn. Dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama tersebut, KH. Ahmad Rifa'i menyelipkan kritik-kritik sosial terhadap umat Islam dan ulama' birokrat mendapat sasaran kritik yang tajam dari KH. Ahmad Rifa'i. Ulama' pejabat yang ikut membantu pemerintahan Belanda dipandang ikut bertanggung jawab atas kebobrokan moral umat Islam. Hal ini memicu ketegangan antara ulama' birokrat (penghulu) dan jajarannya di satu pihak, dengan KH. Ahmad Rifa'i yang didukung para santrinya di pihak lain.

Ketegangan hubungan itu berlanjut dengan dilaporkannya KH. Ahmad Rifa'i oleh para penghulu di Kaliwungu dan sekitarnya kepada pemerintahan Hindia Belanda. Dalam laporannya, KH. Ahmad Rifa'i dituduh sebagai pembuat kerusuhan, dan diusulkan agar pemerintah menangkapnya supaya daerah mereka tenteram. Kemudian, pemerintah

¹⁰ Idhoh Anas, *Op.Cit.*, h. 65

memerhatikan laporan itu, dan menangkap KH. Ahmad Rifa'i. KH. Ahmad Rifa'i selanjutnya ditahan dan dimintai keterangan. Setelah dibebaskan kembali dari penjara Semarang, KH. Ahmad Rifa'i diasingkan ke daerah terpencil di Kalisalak, wilayah Kabupaten Batang.¹¹

Kepindahannya ke wilayah baru ini, semakin menumbuhkan solidaritas di kalangan pengikutnya, lagi pula letak geografis wilayah Kalisalak yang jauh dari percaturan kota, menjadikannya kurang terawasi oleh pemerintah. Akibatnya, ia memiliki keleluasaan untuk mengobarkan sikap anti pemerintah, bahkan mampu membentuk kekuatan rakyat kecil, yakni santri Kalisalak dengan cirinya melakukan isolasi dengan kebudayaan kota yang berbau pemerintah. Ia semakin tajam menyerang pemerintahan melalui tulisan-tulisan dalam kitab yang dikarangnya maupun surat yang dikirimkannya secara langsung kepada para pejabat pemerintah.¹² Di Kalisalak ini pula, KH. Ahmad Rifa'i menikah dengan seorang janda Demang kalisalak.¹³ Pernikahannya dengan janda Demang Kalisalak telah memperkuat posisi KH. Ahmad Rifa'i di wilayah Kalisalak. Lebih dari itu, KH. Ahmad Rifa'i mendapat dukungan moral dan finansial dari sang istri.¹⁴

¹¹ Idhoh Anas, *Op.Cit.*, h. 26

¹² Abdul Djamil, *Op.Cit.*, h. 18

¹³ Demang: Kepala Distrik; Wedana Pada Zaman Pemerinyah Hindia Belanda

¹⁴ Nor Huda, *Op.Cit.*, h. 145

Pada 1821, KH. Ahmad Rifa'i mendirikan pesantren Al-Qur'an di Desa Kalisalak. Pada awalnya, pesantren ini hanya dikunjungi oleh anak-anak. Dalam perkembangannya, banyak pula orang dewasa dari berbagai kota yang datang ke pesantren itu. Mereka inilah yang kemudian dianggap sebagai murid generasi pertama yang berjasa menyebarkan ajaran KH. Ahmad Rifa'i ke luar daerah Batang. Daerah-daerah seperti Batang, Pekalongan, Wonosobo, Temanggung, Ambarawa, dan Arjawinangun merupakan tempat konsentrasi ajaran Rifa'iyah. Di sini, KH. Ahmad Rifa'i juga tekun menulis kitab-kitab agama Islam dan doktrin-doktrin pemurnian agama Islam. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh KH. Ahmad Rifa'i disebut dengan *Tajarumah*, yang berarti terjemahan dari kitab-kitab berbahasa Arab.¹⁵ Adapun bentuk tulisannya Arab Jawa (pegon), dengan uraian berbentuk syair.¹⁶

Pada waktu itu kebiasaan di dalam pondok pesantren yang masih berlaku pengajian kitab-kitab berbahasa Arab saja, dan masih asing adanya kitab-kitab terjemahan. Oleh karena itu, kitab-kitab *Tarjumah* merupakan hal yang baru, dan menarik masyarakat untuk mengaji di pesantren Kalisalak.¹⁷ Hingga sekarang belum ada kepastian mengenai jumlah tulisan KH. Ahmad Rifa'i, meskipun telah dibuat daftar nama kitab oleh kalangan pengikutnya.¹⁸ Dengan demikian KH. Ahmad Rifa'i

¹⁵ Nor Huda, *Op.Cit.*, h. 145

¹⁶ Ahmad Adaby Darban, *Op.Cit.*, h. 29

¹⁷ Ahmad Adaby Darban, *Op.Cit.*, h. 27

¹⁸ Abdul Djamil, *Op.Cit.*, h. 211

mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat Desa Kalisalak dan daerah-daerah sekitarnya. Setelah pengaruhnya meluas dan kuat, serta mempunyai santri pendukung yang loyal terhadapnya, mulailah KH. Ahmad Rifa'i menanamkan faham ajarannya. Faham ajarannya itu sedikit demi sedikit dimasukkan ke dalam pengajaran di pesantrennya. Oleh karena KH. Ahmad Rifa'i sudah mempunyai kharisma yang kuat di kalangan santrinya, maka dengan mudah faham ajarannya di ikuti oleh para santrinya. Selain para santrinya, faham ajaran KH. Ahmad Rifa'i, juga diikuti oleh masyarakat luar pesantren. Salah satunya adalah Bagus Kentol Jariah. Ia seorang pemimpin keamanan wilayah yang disegani masyarakat. Di samping paham keagamaan, KH. Ahmad Rifa'i juga menanamkan sentimen dan kritik terhadap penjajahan Belanda dan aparaturnya tradisional yang membantu Belanda.

Idhoh Anas mengungkapkan bahwa pada tanggal 10 November 2004, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono telah menganugerahkan gelar pahlawan nasional kepada tujuh pejuang nasional yang dianggap berjasa meraih, mempertahankan serta membela bangsa dan negara melalui bidang politik dan kebudayaan.

Salah satu di antara ketujuh pahlawan nasional itu adalah Almarhum bapak KH. Ahmad Rifa'i. Beliau merupakan tokoh ulama' tahun 1850 yang dikenal sebagai penyebar agama Islam dan sekaligus seorang patriotis bangsa Indonesia yang gigih

menentang kolonialisme Belanda dan wafat dalam pengasingannya di Manado.¹⁹

KH. Ahmad Rifa'i wafat pada Kamis 25 Robiul Akhir 1286 H (usia 86 tahun), ada riwayat lain yang mengatakan dia wafat pada 1292 H di kampung JawaTondonoKabupatenMinahasa, ManadoSulawesi Utara dan dimakamkan dikomplek makam pahlawan kiai Modjo disebuah bukit yang terletak kurang lebih 1 km dari kampung JawaTondano (Jaton).²⁰

2. Karya-Karya KH. Ahmad Rifa'i

Kitab-kitab karya Kiai Haji Ahmad Rifai di Jawa membahas berbagai soal keagamaan yang diambil dari Al - Qur'an dan Al - Hadits dan kitab - kitab bahasa Arab karangan ulama' - ulama' terdahulu yang diterjemahkan secara bebas kedalam bahasa Jawa, karenanya disebut Tarajumah, berisi ilmu Tauhid, Fiqih dan Tasawuf, memakai huruf Arab Jawa Pegon, sebagian besar berbentuk *Nazam* (puisi tembang), setiap empat baris dengan akhiran sama dan sebagian lagi *Natsar* (prosa) atau natsrah (*Nazam* dan *Natsar* sekaligus), selain itu ada juga yang berbentuk miring yang disebut *Tanbih Rejeng*.

Kitab - kitab yang disusun di pulau Jawadiantaranya ada 62
Kitab :

¹⁹ Idhoh Anas, *Op.Cit.*, H. iii

²⁰Wikipedia Rifa'iyah, diunduh pada tanggal 02 november 2017, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Rifa%27iyah>

- 1) Risalah berisi fatwa - fatwa agama (1254 H) ;
- 2) Nasihatul 'Awam, berisi Nasihat kepada masyarakat/awam (254 H);
- 3) Syarihul Iman, berisi Bab Iman , Islam , Ihsan dan barang ta'alu' (1255 H) ;
- 4) Taisir, berisi Ilmu Salat Jumat (1255 H) ;
- 5) 'Inayah, berisi Bab Khalifah Rosullulloh (1256 H) ;
- 6) Bayan, berisi Ilmu metodeologi mendidik dan mengajar (1256 H) ;
- 7) Jam'ul Masail, berisi Bab 3 Ilmu Agama (1256 H) ;
- 8) Qowa'id, berisi Bab Ilmu Agama (1257 H) ;
- 9) Targhib, berisi Bab Makrifatulloh (1257 H) ;
- 10) Thoriqot Besar, berisi Bab Hidayatulloh (1257 H) ;
- 11) Thoriqot Kecil, berisi Bab Thariqotulloh (1257 H) ;
- 12) Athlab, berisi Bab mencari Ilmu Pengetahuan (1259 H) ;
- 13) Husnul Mitholab, berisi 3 Ilmu Agama (1259 H) ;
- 14) Thulaab, berisi Bab Kiblat Salat (1259 H) ;
- 15) Absyar, berisi Bab Kiblat Salat (1259 H) ;
- 16) Tafriqoh, berisi Bab Kewajiban Mukalaf (1260 H) ;
- 17) Asnal Miqosod, Bab 3 Ilmu Agama (1261 H) ;
- 18) Tafsilah, berisi Bab Kemntapan Iman (1261 H) ;
- 19) Imdaad, berisi Masalah Dosa Takabur (1261 H) ;
- 20) Irsyaad, berisi Bab Ilmu Manfaat (1261 H) ;
- 21) Irfaq, berisi Bab Iman , Islam , dan Ihsan (1261 H) ;
- 22) Nadzam Arja Safa'at, berisi Hikayat Isro' Mi'roj Nabi Sol'Am (1261 H) ;

- 23) Jam 'ul Masail, berisi Bab Fiqih dan Tasawuf (1261 H);
- 24) Jam'ul Masail, berisi Bab Tasawuf (1261 H) ;
- 25) Tahsin, berisi Bab Fidyah Salat Dan Puasa (1261 H) ;
- 26) Showalih, berisi Kerukunan Umat Beragama (1262 H) ;
- 27) Miqshadi, berisi Bab bacaan Al Fatihah (1262 H) ;
- 28) As'ad, berisi Bab Iman dan Ma'rifatulloh (1262 H) ;
- 29) Fauziah, berisi Bab Jumlahah Maksiat (1262 H) ;
- 30) Hasaniah, berisi Bab Fardlu Mubadarah (1262 H) ;
- 31) Fadliyah, berisi Bab Dzikrulloh (1263 H) ;
- 32) Tabyanal Islah, berisi Bab Nikah Tholaq Rujuk (1264 H);
- 33) Abyanal Hawaij, berisi Bab 3 Ilmu Agama (Ushul-Fiqih-Tasawuf)(1265 H) ;
- 34) Takhirah Mukhtasar , berisi Bab Iman Islam (1266 H) ;
- 35) Ri'ayatal Himmah , berisi Bab 3 Ilmu Agama (1266 H) ;
- 36) Tasyrihatal Muhtaj , berisi Masalah Mu'amalah (EKSOS) (1266 H) ;
- 37) Kaifiyah , berisi Bab Tata Cara Salat (1266 H) ;
- 38) Misbahah , berisi Bab Dosa Meninggalkan Salat (1266 H) ;
- 39) Ma'uniyah , berisi Sebab Jadi kafir (1266 H) ;
- 40) 'Uluwiyah , berisi Bab Takabur karena Harta (1266 H) ;
- 41) Rujumiyah , berisi Bab Salat Jum'ah (1266 H) ;
- 42) Mufhamah , berisi Bab Mukmin dan Kafir (1266 H) ;
- 43) Basthiyah , berisi Bab Ilmu Syariat (1267 H) ;
- 44) Tahsinah , berisi Bab Ilmu Tajwid (1268 H) ;
- 45) Tadzkiyah , berisi Bab Menyembelih Binatang (1269 H);
- 46) Fatawiyah , berisi Bab Cara Berfatwa Agama (1269 H) ;

- 47) Samhiyah , berisi Bab Salat Jum'ah (1269 H) ;
- 48) Rukhsiyah, berisi Bab Salat Jama'-Qosor dan Salat Musafir(1269 H);
- 49) Maslahah , berisi Bab Pembagian Warisan Islami (1270 H) ;
- 50) Wadlihah , berisi Bab Manasikh Haji (1272 H) ;
- 51) Munawirul Himmah , berisi Bab Wasiat Kepada Manusia (1272 H) ;
- 52) Surat kepada R. Penghulu Pekalongan (1273 H) ;
- 53) Tansyirah , 10 Wasiyat Agama (1273 H) ;
- 54) Mahabbatulloh , berisi Bab Nikmatulloh (1273 H) ;
- 55) Mirghabut Tha'ah* , berisi Iman dan Syahadah (1273 H) ;
- 56) Hujahiyyah , berisi Bab Tata Cara Berdialog (1273 H) ;
- 57) Tashfiyah , Bab Makna Fatihah (1273 H) ;
- 58) 500 Tanbih Bahasa Jawa , (1273 H) ;
- 59) 700 Nadzam Do'a dan Jawabannya (1270 - 1273 H) ;
- 60) Puluhan Tanbih Rejeng , Masalah Agama (1273 H) ;
- 61) Shihatun Nikah , Mukhtashar Tabyanal Islah (1270-an H) ;
- 62) Nadzam Wiqoyah (1270 -an H)

Kitab - Kitab , Surat Wasiat dan Tanbih yang disusun di Ambon

- 1) Targhibul Mathlabah , Berisi Bab Ushuliddin (1274 H) ;
- 2) Kaifiyatul Miqshadi , Berisi Bab Fiqih (1275 H) ;
- 3) Nasihatul Haq , Bab Tasawuf (1275 H) ;
- 4) Hidayatul Himmah , Bab Tasawuf (1275 H) ;
- 5) 60 Buah kitab Tanbih bahasa Melayu (1275 H) ;

- 6) Surat wasiat kepada Maufuro dan Murid - Murid lainnya (1275 H) ;

Perlu diketahui bahwa kitab Tanbih terdiri dari tiga halaman folio sebanyak 114 baris nadzam dan di dalam setiap tanbih membahas satu masalah agama yang berbeda dengan yang lain , berarti dalam 500 tanbih terdapat 500 judul. Kalau tiap satu tanbih dapat dihitung sebuah kitab , maka kitab - kitab karangan syekhina Kiai Haji Ahmad Rifai ada 562 Kitab yang dikarang di Pulau Jawa saja, kitab - kitab yang dikarang di Ambon yang terdiri dari 60 Tanbih dan 4 kitab bahasa melayu serta dua surat wasiat kepada Maufuro, jadi kalau ditotal semua karangan Guru Besar Tarjumah ada 627 buah kitab.

Tahun 1272 H (1856) adalah tahun permulaan krisis bagi gerakan KH. Ahmad Rifai. Hal ini disebabkan hampir seluruh kitab karangan (dan hasil tulisan tangannya) disita oleh pemerintah Belanda, disamping itu para murid dan Ahmad Rifai sendiri terus-menerus mendapat tekanan Belanda.²¹

Dikalangan ilmuwan atau pengikut jama'ah Rifa'iyyah belum ditemukan kesepakatan mengenai jumlah karya-karya KH. Ahmad Rifa'i, baik yang karangannya ketika beliau di Kalisalak maupun ketika beliau diasingkan di Ambon. H. Ahmad Syadzirin Amin, salah seorang pemimpin jama'ah ini, memberikan rincian tentang jumlah kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i, baik yang sekarang ada dan dapat dijadikan rujukan di

²¹Wikipedia Rifa'iyyah, diunduh pada tanggal 02 november 2017, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Rifa%27iyah>

pengajian Rifa'iyyah maupun yang masih dalam pencarian karena alasan hilang atau yang lainnya, kesemuanya berjumlah 53 kitab. DR. Kuntowijoyo merincikan karya-karya KH. Ahmad Rifa'i tersebut berjumlah 55 buah kitab. KH. Nasihun merincikan 52 kitab, sedangkan R.M. Moelyadi Martosoedarmo merinci lebih sedikit lagi yakni sejumlah 50 kitab. Perbedaan diatas memang layak apabila muncul di permukaan. Hal itu kitab-kitab KH. Ahmad Rifa'i banyak tersimpan di museum negeri Kincir Angin (Belanda).²² Sesuai dengan penuntun arsip pemerintah kolonial, di antara kitab itu ada yang dirampas pemerintah karena di anggap mengandung provokasi yang berbahaya bagi stabilitas politik. Sebagian kitab tersebut masih tersimpan pada bagian manuskrip Timur (Oosterse Letteren, Geschiedenis) Perpustakaan Universtas Leiden. Kitab tersebut merupakan koleksi dari sejumlah tokoh yang pernah bertugas sebagai pejabat pemerintah Hindia Belanda seperti Snouck Hurgronje, D. A. Rinkes, dan G. W. J. Drewes.²³

Snouck Hurgronje dengan 5 koleksi, yaitu:

- 1) Tanbih dengan nomor kode Lor 7520 dalam bentuk syair;
- 2) Husn al-Mithalab dengan nomor kode Lor 7521 dalam bentuk syair, menjelaskan tentang Ushul, Fiqh, dan Tasawuf;
- 3) Takhyirah sebanyak 16 halaman dengan nomor kode Lor 7522 berbentuk syair, menjelaskan tentang syahadat;

²²Idhoh Anas, *Op.Cit.* , h. 67-68

²³ Abdul Djamil, *Op.Cit.*, h. 21

- 4) Abyan al-Hawaij nomor kode LOr 7523 terdiri atas tiga kitab (kitab pertama 555 halaman), kitab kedua 563 halaman, dan kitab ketiga 518 halaman), membicarakan Ushul, Fiqh, dan Tasawuf;
- 5) Nazam Arfa' dengan nomor kode Lor 7524 sebanyak 17 halaman membicarakan iman dan syahadat.²⁴

Hazeau dengan satu koleksi, yaitu Nazam Kaifiyah dengan nomor kode Lor 6617 sebanyak 70 halaman, dalam bentuk syair, membicarakan hukum Islam.

Douwe Adolf Rinkes, dengan 7 koleksi:

- 1) Tasyrihah al-Muhtaj dengan nomor kode Lor 8567 sebanyak 99 halaman ganda, dalam bentuk syair, membicarakan fiqh jual beli;
- 2) Nazam Athlab dengan nomor kode Lor 8565 sebanyak 16 halaman, dalam bentuk syair, membicarakan tata cara mencari ilmu yang dikumpulkan bersama-sama dengan naskah lainnya yaitu Tasyrihah al-Muhtaj;
- 3) Nazam Tazkiyah dengan nomer kode LOr 8566, sebanyak 121 halaman, dalam bentuk syair, membicarakan tata cara penyembelihan yang dikumpulkan bersama-sama dengan naskah Ri'ayah al-Himmah (239) juga dalam bentuk syair membicarakan Ushul, Fiqh, dan Tasawuf;
- 4) Syarih al-Iman dengan nomor kode LOr 8568 sebanyak 323 halaman, dalam bentuk syair, membicarakan aqdah;

²⁴ Abdul Djamil, *Op.Cit.*, h. 22

- 5) Taṣfiyyah dengan nomor kode LOr 8569 berisi pembicaraan mengenai Al-Fātiḥah . Naskah ini dikumpulkan bersama-sama dengan naskah lainnya yaitu Takhyirah Mukhtasar dan Naẓam Athlab;
- 6) Husn Al-Mathalib dengan nomor kode LOr 8570 (117 halaman ganda), dalam bentuk syair, membicarakan Ushul, Fiqh, dan Tasawuf;
- 7) Naẓam Tahsinah dengan nomor kode LOr 8571 (53 halaman ganda) membicarakan tata cara membaca Al-Qur’ān dengan baik (Tajwid).²⁵

G. W. J. Drewes dengan empat koleksi, dua di antaranya memiliki judul yang sama, yaitu Ri’ayah al Himmah, sedangkan dua lainnya masing-masing berisi tiga kitab yang dikumpulkan menjadi satu, yaitu:

- 1) Satu bendel dengan kode LOr 11001 sebanyak 469 halaman terdiri dari :
 - a. bayan yang ditulis pada tahun 1840
 - b. imdad yang ditulis pada tahun 1845
 - c. satu tulisan tanpa judul dalam bentuk prosa yang ditulis tahun 1838
- 2) Satu bendel dengan kode LOr 11004 sebanyak 518 halaman terdiri dari:
 - a. Takhyirah dalam bentuk prosa yang ditulis pada tahun 1848
 - b. Tanbih yang ditulis pada tahun 1860

²⁵Abdul Djamil, *Op.Cit.*, h. 23-24.

- c. c. Kitab Tarikat dalam bentuk syair yang ditulis pada tahun 1841.

Kepemilikan kitab-kitab tersebut oleh ilmuwan atau bekas pejabat pemerintah Hindia Belanda memperlihatkan arti penting tulisan KH. Ahmad Rifa'i dalam konteks politik di satu sisi dan penelitian ilmiah di pihak lain.²⁶

B. Kitab *Nazam Tasfiyyah*

Kitab *Nazam Tasfiyyah* ditulis pada tahun 1273 H berbentuk *Nazam* (syair), berisi tentang makna *Al-Fātiḥah* yang dibicarakan dalam hubungannya dengan keabsahan shalat seseorang. Bacaan *Fatihah* dalam shalat merupakan unsur esensial yang harus diketahui makna serta bacaannya. *Tasfiyyah* secara bahasa berarti pemurnian, hal ini tak lepas dari latar belakang KH. Ahmad Rifa'i yang sedikit banyak terpengaruhakan perkembangan faham Wahabi pada zaman itu yang menyerukan semangat *Tajdid* (pemurnian).

Ditambah lagi dengan latar belakang sosial masyarakat pada saat itu banyak yang menjadi budak pemerintahan Belanda. Banyak sekali oknum-oknum yang mengatas namakan agama namun mereka bekerja sebagai budak pemerintahan Belanda yang membuat KH. Ahmad Rifa'i merasa perlunya mengembalikan Islam yang ia pelajari selama di *Haramayn*. Sekalipun garis besar isi kitab ini membicarakan *Al-Fātiḥah* tersebut, namun unsur-

²⁶Abdul Djamil, *Op.Cit.*, h. 24

unsur yang berbau kritik terhadap penguasa serta alat-alatnya termasuk ulama' senantiasa muncul.

Sebagai contoh, ketika menjelaskan makna potongan ayat, "*Ihdinaas shiroothol mustaqiim*", KH. Ahmad Rifa'i menyatakan:

- ❖ *Mugi Tuhan tedahaken temenan*
ing kawulo mergi kang leres kebegjan
- ❖ *Mergine sedayane tiyang kesahenan*
kang Tuhan paringi ni'mah sahe iman
- ❖ *Ingatase tiyang punika sedayane*
kados nabi wali 'alim 'adil lakune²⁷

Artinya:

- ❖ Semoga Tuhan menunjukkan sesungguhnya
kepada hamba jalan yang benar dan beruntung
- ❖ Jalan semua orang yang baik
yang diberi kenikmatan oleh Tuhan sah imannya
- ❖ Di atas orang itu semuanya
seperti nabi wali 'alim 'adil perbuatannya²⁸

Dalam *muqoddimah* kitabnya, KH. Ahmad Rifa'i menegaskan bahwa kitab ini diberi nama "Nazam Taşfiyyah" yang menjelaskan tentang ma'na Al-Fātiḥah dan Tahiiyyat. Pada halaman awal kitab KH. Ahmad Rifa'i menyatakan:

"Tanbih, ikilah nazam Taşfiyyah namane tarojumah ilmu syari'ah nyata'aken ing ma'nane Fatihah lan Tahiiyyat saking Haji Ahmad Rifa'i ibn Muhammad Syafi'iyah madzhabe AhliSunni."

Artinya:

"Peringatan, inilah nazam Taşfiyyah namanya, tarojumah ilmu syari'at menjelaskan pada ma'nanya Fatihah dan Tahiiyyat, dari Haji Ahmad Rifa'i ibn Muhammad, bermadzhab Syafi'iyah AhliSunni."

²⁷ Ahmad Rifa'i, *Nazam Taşfiyyah*, Tt., h. 5

²⁸ Abdul Djamil, *Op.Cit.*, h. 30.

Kitab karya KH. Ahmad Rifa'i mempunyai ciri khas ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dengan susunan kata yang sangat puitis (Bernadhzom) menggunakan huruf Arab pegon dan ditulis tangan dengan tinta hitam

Penulisan kitab pada mulanya diawali oleh KH. Ahmad Rifa'i sendiri, kemudian disadur secara langsung dan ditulis oleh para santrinya dengan tulisan tangan pula. Hingga saat ini penulisan tangan masih selalu dilestarikan dan sudah menjadi ciri khas dari kitab kitab *tarjumah* / *tarajumah*, terutama oleh para santri pondok pesantren di bawah naungan kelompok Rifa'iyah. Namun pada tahun 1950 pernah ada upaya pencetakan terhadap sebagian kitab-kitab tersebut, namun terbatas pada kalangan Rifa'iyah sendiri dan itupun tidak dilanjutkan sampai sekarang.²⁹

Kitab *Nazam Taşfiyyah* ini pun tak berbeda dari umumnya kitab karya KH. Ahmad Rifa'i lainnya. Kitab ini berbentuk *Nazam* dan berbahasa Jawa pegon dan ditulis dengan tulisan tangan. Kitab *Taşfiyyah* yang berarti "penjernihan" ini selesai ditulis pada tahun 1273 H/1856 M. Kitab yang beredar di kalangan tertentu warga Rifa'iyah ini mempunyai 12 halaman yang terdiri dari *muqaddimah* kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai *Al-Fātiḥah* ditutup dengan *tanbih* tentang tahiyyat.

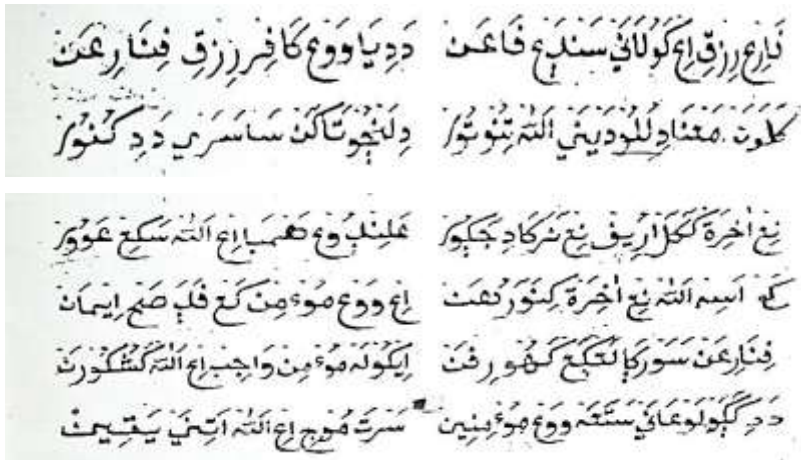
Kitab ini kurang begitu populer di kalangan warga Rifa'iyah dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya dan juga tidak banyak dimiliki oleh warga.³⁰ Kitab ini hanya diperjual belikan ketika ada

²⁹ Idhoh Anas, *Op.Cit.*, h. 69

³⁰ Abdul Djamil, *Op.Cit.*, h. 30

acara akbar warga Rifa'iyah, atau langsung di Pekalongan di kantor pusat ke Rifa'iyahan. Kitab ini otentik karangan KH. Ahmad Rifa'i dikuatkan dengan riwayat para santri secara turun temurun dari era ke era atau bersanad keguruan.

lebih lanjut peneliti akan menggambarkan bagaimana KH. Ahmad Rifa'i menafsirkan surat Al-Fātihah dalam kitabnya tersebut. KH. Ahmad Rifa'i memperkenalkan ayat pertama dalam surat Al-Fātihah seperti berikut:



❖ *Ikilah Bismillah Fatihah arep taslim*

Bismillahirrahmanirrahim

❖ *Anyebut hamba ing Allah asmane keluhuran*

kang mun ing dunyo wus kineruhan

❖ *Paring rizki ing kawulane sandang pangan*

dadi wong kafir rizki pinaringan

❖ *Kelawan ma'na di lulu dene Allah tinuturan*

di lanjutaken sasare dadi kufur

❖ *Ning akhirat kekal urip ning neraka di jegur*

ngelindung hamba ing Allah saking 'awur

❖ *Kang asih Allah ning akhirat kinaweruhan*

ing wong mu'min kang podo sah iman

- ❖ *Pinaringan surga langkeng kehuripan*
ikulah mu'min wajib ing Allah kasyukuran
- ❖ *Dadi kegulungane setengah mukminin*
*serto muji ing Allah atine yaqin*³¹

Artinya:

- ❖ Inilah Bismillah yang akan saya kenalkan
Bismillahirrahmanirrahim
- ❖ Hamba menyebut nama Allah yang Luhur
yang RahmatNya didunia dapat dilihat
- ❖ memberi rizki pada hambaNya sandangpangan
dan orang kafir pun memperolehnya
- ❖ dengan arti di (lulu) di uji oleh Allah
kemudian kesasar menjadi kekufuran
- ❖ Di neraka akhirat kekal di siksa
hamba memohon perlindungan Allah
- keteledoran (ngawur)
- ❖ Yang belas kasih Allah di Akhirat dapat dilihat
pada orang mukmin yang sah imannya
- ❖ Memperoleh surga kehidupan kekal
Oleh karenanya mu'min wajib bersyukur pada Allah
- ❖ Semoga termasuk menjadi golongan mu'min
beserta memuji Allah dengan hati yaqin

Kemudian, KH. Ahmad Rifa'i pada bait selanjutnya menjelaskan tentang ayat kedua ketiga keempat dan kelima sebagai berikut:

³¹ Ahmad Rifa'i, *Op.Cit.*, h. 3-4



- ❖ Alhamdulillah Rabbil 'Alamin
ArrahmanirRahim Maaliqiyaumid Din
- ❖ Utawi sakeh puji kagugane Allah
pengerane wong alam kabeh kagenah
- ❖ Kang murah ing dunyo paring sumerambah
rizki sandang pangan wus lumampah
- ❖ Kang isih ning akhirat ngarep kepertelan
kang ngerathoni merintah ora nana liyan
- ❖ Besok dino kiamat kinaweruhan
tan nana wong nyekuthoaken ing pengeran
- ❖ Sebab kedhohire Allah pengeran kang mesaiso
angumpulaken Allah ing jin lan manuso
- ❖ Anikso Allah ing wong kang podo duso
aganjara Allah ing mu'min bene kaperikso

- ❖ *Anut ing nabi Muhammad dhohir batin*
ati gegiyungan ing Allah dene yaqin
- ❖ *Nyoto ngekoni sifate wong mu'min*
iyaa ka na'budu wa iyyaa kanasta'in
- ❖ *Anembah ibadah kulo ing Tuhan*
lan nyu wun kulo ing Tuhan tulungan
- ❖ *Ingang mugi paringana ing sahe iman*
*lan sahe ibadah hasil ganjaran*³²

Artinya:

- ❖ *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*
Arrahmanir Rahim Maaliqiyaumid Din
- ❖ Semua puji milik Allah
Tuhan bagi Makhluk di alam semesta
- ❖ Yang belas kasih di dunia diberikan merata
rejekinya pakaian makanan sudah di aturNya
- ❖ Yang belas kasih diharapkan di akhirat
yang merajai Raja tiada lainnya
- ❖ Besok hari kiamat akan nampak
siapa yang menyekutukan Tuhan
- ❖ Karena sifat lahir Allah yang Maha Memaksa
Allah mengumpulkan Jin dan manusia
- ❖ Allah menyiksa orang yang berdosa
orang yang mu'minpun akan diketahui dan diganjar
- ❖ Mengikuti Nabi secara dhohir dan batin
hati yaqin bergantung/pasrah kepada Allah
- ❖ Benar benar mengakui sifat orang mu'min
iyaa ka na'budu wa iyyaa kanasta'in
- ❖ Saya menyembah ibadah kepada Tuhan
dan Hamba memohon pertolongan
- ❖ Yang semoga diberi kebaikan iman (sahnya iman) dan
sahnya ibadah/kebaikan berbuah pahala

Pada penjelasan berikutnya KH. Ahmad Rifa'i mengumpulkan ayat keenam dan ketujuh sebagai berikut:

³² Ahmad Rifa'i, *Op.Cit.*, h. 4-5

اَلَيْسَ لَهُ دَعَايَ وَوَعْدُ فَلَمْ يَمُوتْ مِنْهُمْ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
 صِرَاطَ الَّذِي اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ
 مَوْكِي تَوْهْنُ تَدْفَكَ ذَنَمُ اَعْ كَوْلَا مَرْكَبِي كَعْلَ لَرَسْ كَبْجَن
 مَرْكَبِي سَلَفِي تَبِيعَ كَسَاثَمِيْنِ كَعْلَ تَوْهْنُ فَاَرِغِي نَعْمَةً صَحَّ اِيْمَانُ
 اَعْتَسِي تَبِيعَ فَوَيْكُو سَلَفِي كَدُوْنِ بَنِي وَلِيْ مَالِمُ عَادِلُ لَكُوْنِي

دِيدَمِي تَبِيعَ بِنْتُكَ وَنَدَا اَلْعَدُوْسِي اَتَسِي تَبِيعَ سَامَسَرْ سَرَكْنِ بَسْتِيَا
 عِلْمَا اِيَهُودِي دَدُوْنِ كَوْرُو فَوَيْتُتْ فَوَيْلَعِ اَعْ تَبِيعَ نَسَارِي كَلْفُوْرَهْ
 لَدِيدَمِي مَرْكَبِي تَبِيعَ رَا سَرَكَبَاءُ تَبِيعَ فَوَيْكُو سَلَفِي اِيْمَانُ
 كَلْغُورُو اَنُوْتِ اَعْ يَهُودِي كَا فِرْلَعْنَهْ تَعْلَمُ سَوَكْنِ اَعْ نَبِي كَيْتْ فَحْمَلْ
 اَيْكُوْلَهْ سَكُوْرَهْ اَتَا اَمِيهْ وَوَعْدُ نَيْلَهْ اَعْ لَكُو سَامَسَرْ كَفُوْرَبِيْلَ سَكِيْ شَرِيَهْ
 عَالِمُ مَنَافِقُ كَفُوْرَدُوْتْ فَيَسْلُحُوْرُ تَدُوْرُجْ دِي سَامَسَرْ كَنْ دِي سَائِي كَبُوْرُ

کَیَا سَاسِرِی نَصَارِی دَومِ کَنورِ اَنوَتِ عَلمَایِ هَومِ سَاسِرِی عَلمَایِ
 نَی سَاسِرِی کَنورِ تَکَهِیرِ اَکَیوَنِ دَاسِرِی دَیَی کَورِ وِکَیوَدِوَن
 تَیوَن عَلمَایِ کَنورِ کَورِ وِکَیوَدِوَن اَیَکَوَسَتَی حَاجِ کَی عَلمَایِ اَنوَتِ
 یَیوَن وِکَیوَدِوَن سَاسِرِی سَاسِرِی لَی سَاسِرِی کَنورِ وِکَیوَدِوَن نَصَارِی
 تَی عَلمَایِ کَی سَاسِرِی سَاسِرِی دَیَی کَورِ وِکَیوَدِوَن

اَکَیوَدِوَن عَلمَایِ سَاسِرِی کَورِ وِکَیوَدِوَن اَنوَتِ
 تَی سَاسِرِی کَی سَاسِرِی اَکَیوَدِوَن اَنوَتِ
 اَکَیوَدِوَن عَلمَایِ سَاسِرِی کَورِ وِکَیوَدِوَن
 تَی سَاسِرِی کَی سَاسِرِی اَکَیوَدِوَن

- ❖ *Ikilah dungane wong podo mu'min*
Ihdinaas shiroothol mustaqiim
- ❖ *Shiroothol ladzii na an'amta 'alaih*
ghairil maghdhlu bi 'alaih wala dhoooliin
- ❖ *Mugi Tuhan tedahaken temenan*
ing kawulo mergi kang leres kebekjan
- ❖ *Mergine sedayane tiyang kesahenan*
kang Tuhan paringi ni'mah sah iman
- ❖ *Ingatase tiyang punka sedayane*
kados wali alim adil lakune
- ❖ *Dede tiyang binandunan kang dosone*
atas tiyang sasar nasaraken nyatane
- ❖ *Ulama' yahudi dados guru panutan*
memulang ing tiyang nashoro kegunuran

- ❖ *Lan dede mergine tiyang sasar kenyataan*
tiyang punika sedoyone sepi iman
- ❖ *Geguru anut ing yahudi kafir la'nat*
tan ngistoaken nabi kito Muhammad
- ❖ *Ikulah saiki zaman akeh wong kang nelah*
ing laku sasar kufur bebel saking syari'ah
- ❖ *Alim munafiq kufur di tut pinilahur*
tan weruh disasaraken imane lebur
- ❖ *Koyo sasare nashoro dadi kufur*
anut ulama' yahudi sasar ngelantur
- ❖ *Podo sasar kufur taqshir inggonan*
di sasarakene dene guru kebodohan
- ❖ *Tuwin alim munafiq kufur ginurunan*
iku setengah Haji lan 'Abid anutan
- ❖ *Bingung tan weruh ing sasare sariira*
liro sasare kufure wong nashoro
- ❖ *Tan ngisto aken ing sebenere syara' wicara*
dingetaken ora taubat ndedro ndedro
- ❖ *Ugo tan nduwe ilmu syara' petenggeran*
guru lan murid podo ora awuran
- ❖ *Podo nyoto bener anut ing syaithon*
tan ngistoaken ing ujare Qur'an
- ❖ *Ora nana wong kang bener sah pengrasa*
anging anut ing syara' kang wus kaperikso
- ❖ *Podo ugo wong negoro tuwin deso*
*lamun adil maka selamat tan sanikso*³³

Artinya:

- ❖ Inilah do'a orang orang mu'min
Ihdinaas shiroothol mustaqiim
- ❖ *Shiroothol laddii na an'amta 'alaihim*
ghairil maghdhlu bi 'alaihim wala dhooooolliin
- ❖ Semoga Tuhan memberikan petunjuk
pada Hamba jalan yang baik keberuntungannya
- ❖ Semua jalan jalannya orang shalih
yang Engkau telah berikan ni'mat iman kepadanya

³³ Ahmad Rifa'i, *Op.Cit.*, h. 5-6

- ❖ Kepada mereka semua
seperti halnya Nabi, wali dan orang alim yang adil
- ❖ Bukan menjadi orang yang Engkau benci banyak dosa
kepada orang sesat menyesatkan nyatanya
- ❖ sebagaimana orang alim yahudi sebagai panutan mengajarkan
kepada orang nasrani kekufuran
- ❖ Dan menjadikan orang tersesat
yaitumereka semua adalah orang yang jauh dari Iman
- ❖ Mereka berguru mengikuti orang yahudi kafir laknat
yang mengingkari Nabi Muhammad
- ❖ Itulah zaman sekarang banyak orang meniru
pada perilaku kufur yang menyesatkan yang keluar dari syariat
- ❖ Orang munafiq kufur di ikuti oleh para pejabat yang
menyesatkan dan menghancurkan iman
- ❖ Seperti tersesatnya orang nasrani menjadi kufur
karena mengikuti ulama' yahudi terus menerus tersesat
- ❖ Kufurnya karena pemahaman yang sempit
disesatkan oleh kebodoran sendiri
- ❖ Atau disesatkan oleh alim munafiq kufur dijadikan guru
Bentuknya itu golongan haji dan hamba yang tidak mempunyai
prinsip
- ❖ Bingung, karena tidak mengetahui jatidiri
sebagaimana kufur sesatnya orang nashrani
- ❖ Yang tidak meyakini kebenaran syariat yang disampaikan
Bila diingatkan tidak taubat justru malah menjadi-jadi
- ❖ Juga tidak mempunyai aturan ilmu syariat
guru dan murid semuanya jadi tidak karuan (sama sama ngawur)
- ❖ Mereka menyangka benar, padahal mengikuti setan
yang tidak meyakini kalam Al-Qur'ān
- ❖ Tidak orang benar itu sah merasa
kecuali mengikuti hukum syariat yang sudah jelas
- ❖ Baik itu orang kota ataupun desa
bila adil(benar) maka akan selamat tanpa disiksa.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AL-FĀTIHAH MENURUT KH. AHMAD RIFA'I DALAM KITAB NAẒAM TAŞFIYYAH

A. Metodologi Penafsiran Kitab Naẓam Taşfiyyah karya KH. Ahmad Rifa'i

Dalam kaitannya dengan studi tafsir Al-Qur'ān maka tidak terlepas dari metode, yakni “suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'ān yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.¹

Metode yang digunakan KH. Ahmad Rifa'i dalam menafsirkan Al-Fātihah pada kitabnya Naẓam Taşfiyyah cenderung menggunakan metode tafsir Ijmali. Adapun bentuk sistematika penulisan tafsir ini ialah berkonsentrasi pada surat tertentu, dalam hal ini KH. Ahmad Rifa'i fokus pada surat Al-Fātihah .

Sesuai dengan namanya, ijmali/global, metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghidangkan makna-makna dalam bingkai suasana Qur'ani. Tidak perlu menyinggung *Asbābun Nuzūl* atau *Munasabah*, apalagi kosakata makna akan tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara

¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'ān Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 55

umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik, sehingga mudah diserap dan dipahami.²

Sejalan dengan pengertian dari metode Ijmali, kitab *Nazam Tasfiyyah* yang menjelaskan surat Al-Fātihah ditulis dengan singkat, dan menggunakan bahasa jawa pegon serta berbentuk syair yang membuat masyarakat pada zaman itu lebih mudah menyerap dan memahami surat Al-Fātihah . Dalam menjelaskan surat Al-Fātihah KH. Ahmad Rifa'i melihat kondisi masyarakat sekitar yang masih awam akan Islam apalagi tentang bahasa Arab. Tak heran apabila KH. Ahmad Rifa'I menggunakan metode Ijmali dengan bahasa jawa *pegon kawu* yang memang pada saat itu bahasa yang merakyat.

Sesuai dengan namanya Kitab *Nazam Tasfiyyah*, kitab ini berbentuk *nazam* atau bait. KH. Ahmad Rifa'i menafsirkan surat Al-Fātihah dalam kitabnya tak sampai berpuluh-puluh halaman, cukup dengan 12 halaman yang terdiri dari 17 bait pembuka, 42 bait menjelaskan surat Al-Fātihah dan 74 bait merupakan *Tanbih* mengenai tahiyat. Dalam sistematika penulisan kitab tafsir Al-Qur'ān setiap mufasssir memiliki caranya tersendiri yang tak lepas dari minat, tujuan maupun dasar keilmuan yang dikuasai oleh mufasssir dan banyak lagi faktor pendukung lainnya. Tak terkecuali KH. Ahmad Rifa'i, dalam kitabnya *Nazam Tasfiyyah* beliau menjelaskan surat Al-Fātihah dengan berbentuk Tarjumah *Nazam*/syair.

² *Ibid.*, h. 381

Dalam pemahaman atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān Muhammad Abduh mengemukakan ada dua landasan pokok yang tak bisa lepas, yaitu peranan akal, dan peranan kondisi sosial. Al-Qur'ān tidak menuntut untuk menerima begitu saja apa yang disampaikan, tetapi memaparkan masalah dan membuktikannya dengan argumentasi-argumentasi, bahkan menguraikan pandangan-pandangan penentangannya seraya membuktikan kekeliruan mereka. Meskipun ada masalah agama yang tidak dapat diyakini kecuali dengan pembuktian logika. Walaupun wahyu harus dipahami dengan akal, Muhammad Abduh tetap mengakui keterbatasan akal dan kebutuhan manusia akan bimbingan Nabi, khususnya dalam masalah metafisika, atau dalam beberapa masalah ibadah.³ Secara umum ajaran agama dibagi menjadi dua, yaitu yang rinci dan umum. Yang rinci ialah sekumpulan ketetapan Tuhan dan Nabi-Nya yang tidak dapat mengalami perubahan atau perkembangan, sedangkan yang umum merupakan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang dapat berubah penjabaran dan perinciannya sesuai dengan kondisi sosial. Oleh karenanya untuk menetapkan suatu hukum hendaknya kondisi tersebut dijelaskan. Bila kondisinya berubah, maka ketetapan itu juga dapat berubah.⁴

Dari kedua pandangan Muhammad Abduh tersebut munculah corak Adabi Ijtima'i. Secara istilah tafsir Al-Adabil Ijtima'i ialah corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'ān secara

³ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'ān: studi kritis atas tafsir al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 22

⁴ *Ibid*, h. 23

teliti; kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'ān dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya penafsir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'ān yang dikaji dengan realitas sosial budaya dan kultural yang ada. Jadi, metode ini berupaya mengemukakan segi-segi keindahan Al-Qur'ān dari segi bahasa (balaghoh) dan kemukjizatan. Di samping itu penafsir juga menjelaskan hukum-hukum dan aturan-aturan kemasyarakatan serta berusaha mencari alternatif penyelesaian problem yang sedang dihadapi umat.⁵

Melihat pengertian Al-Adabi Ijtima'i tersebut, dari segi penulisan tafsir menggunakan bait-bait yang indah dan senada sarat akan sastra yang terdapat dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah* cenderung bercorak Al-Adabi Ijtima'i. Namun jika di pahami dengan seksama dari bagaimana latar belakang kehidupannya yang terlihat kental akan kritik terhadap pemerintahan Belanda saat itu maka kitab ini tak salah pula jika dikatakan menggunakan *Manhaj Haroki*. KH. Ahmad Rifa'i terlihat menjelaskan Al-Fātihah yang dikaji dengan menghubungkan realitas sosial budaya dan kultural yang ada, yaitu adanya gejolak pro-kontra saat Belanda menguasai pemerintahan Indonesia. Hal ini terlihat bagaimana KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan ayat terakhir surat Al-Fātihah mengenai orang yang dimurkai Allah dan orang yang sesat dari jalan Allah. Unsur-unsur

⁵ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy : Sebuah Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 12

yang berbau kritik terhadap penguasa serta alat-alatnya termasuk ulama'pun terlihat kental dalam setiap karyanya.

Sebagai contoh, ketika menjelaskan makna potongan ayat, “*Ihdinaas shirootol mustaqiim*”, KH. Ahmad Rifa’i menyatakan:

- ❖ *Mugi Tuhan tedahaken temenan*
ing kawulo mergi kang leres
kebegjan
- ❖ *Mergine sedayane tiyang kesahenan*
kang Tuhan paringi ni'mah sahe
iman
- ❖ *Ingatase tiyang punika sedayane*
*kados nabi wali 'alim 'adil lakune*⁶

Artinya:

- ❖ Semoga Tuhan memberikan petunjuk
pada Hamba jalan yang baik
keberuntungan
- ❖ Semua jalan jalannya orang shalih
yang Engkau telah berikan ni'mat
iman kepadanya
- ❖ Kepada mereka semua
seperti halnya Nabi, wali dan orang
alim yang adil perilakunya

B. Penafsiran Al-Fātihah menurut KH. Ahmad Rifa’i

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai biografi berikut karya-karya KH. Ahmad Rifa’i serta pemaparan mengenai kitab *Nazam Tasfiyyah*. Kitab *Nazam Tasfiyyah* yang menjelaskan mengenai surat Al-Fātihah dan Tahiyat ini pun sangat unik karena KH. Ahmad Rifa’i menuliskannya dengan berbahasa jawa pegon serta berbentuk sya’ir tarjumah yang merupakan ciri khas cara dakwah dari sang penulis.

⁶ Ahmad Rifa’i, *Nazam Tasfiyyah*, Tt., h. 5

Al-Fātihah sendiri merupakan Induk dari Al-Qur'ān, surat yang dibaca minimal 17 kali dalam sehari ini memang istimewa. Dengan memahami dan menghayati makna dari surat ini akan membantu menambah khusyuhannya seseorang dalam shalat dan menjadi tarbiyah dalam *Habblumminallah* dan *Habblumminannas*.

Al-Fātihah yang merupakan mahkota tuntunan Ilahi, dinamai juga ummu Al-Qur'ān atau *Ummu Al-Kitab* karena ia adalah induk semua ayat-ayat Al-Qur'ān. Al-Fātihah juga adalah *As-Sab' Al-Matsani* dalam arti tujuh ayatnya yang diulang ulang. Bukan saja dalam setiap raka'at shalat, tetapi juga kandungan ketujuh ayatnya diulang dan dirinci oleh seluruh ayat-ayat Al-Qur'ān yang berjumlah enam ribu ayat lebih itu.⁷

Surat Al-Fātihah juga menjadi salah satu rukun dari shalat.⁸ Dalam Hadits lain Nabi Muhammad SAW menjelaskan mengenai wajibnya membaca Al-Fātihah ketika shalat, dan tidak diakui shalat seseorang jika ia tidak membaca Al-Fātihah, sebagaimana dalil di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَنِيُّ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ⁹

⁷ M. Quraish Shihab, *Al Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Al-Fātihah Dan Juz' Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 7

⁸ Muhammad bin Qasim Al-Ghazali, *Fath Al-Qarib Al-Mujib*. (Beirut: Al-Ilmiyah), h. 34

⁹ Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz I, (Beirut: Dar Al-Fikr), h. 284

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Umar al Maki, Abu Abdillah al-Adani dan Ali bin Hujrin berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabi' dari 'Ubadah bin Ash Shomit, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah)." (H.R Tirmidzi: 247)

Keistimewaan yang dimiliki KH. Ahmad Rifa'i terkandung dalam setiap karyanya yang sarat akan keindahan sastra dan gaya bahasa, keserasian kata serta penulisannya yang menggunakan arab pegon. Keistimewaan surat Al-Fātihah yang merupakan *Ummu Al-Kitab* atau induknya Al-Qur'ān menjadikan Al-Fātihah ini penting untuk dipahami. Allah S.W.T berfirman dalam Al Qur'an surat As-Shad ayat 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'ān) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."'¹⁰(Q.S As-Shad: 20)

KH. Ahmad Rifa'i memperkenalkan ayat pertama dalam surat Al-Fātihah seperti berikut:

❖ *Ikilah Bismillah Fatihah arep taslim*
Bismillahirrahmanirrahim

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'ān Departemen Agama Republik Indonesia, *Syaamil Al-Qur'ān Terjemah Perkata*, (Jakarta: Departemen Agama RI,), h. 455

- ❖ *Anyebut hamba ing Allah asmane keluhuran*
Kang mun ing dunyo wus kineruhan
- ❖ *Paring rizki ing kawulane sandang pangan*
Dadi wong kafir rizki pinaringan
- ❖ *Kelawan ma'na di lulu dene Allah tinuturan*
Di lanjutaken sasare dadi kufur
- ❖ *Ning akhirat kekal urip ning neraka di jegur*
Ngelindung hamba ing Allah saking 'awur
- ❖ *Kang asih Allah ning akhirat kinaweruhan*
Mu'min kang podo sah iman
- ❖ *Pinaringan surga langkeng kehuripan*
Ikulah mu'min wajib ing Allah kasyukuran
- ❖ *Dadi kegolongane setengah mukminin*
*Serto muji ing Allah atine yaqin*¹¹

Artinya:

- ❖ Inilah Bismillah yang akan saya kenalkan
Bismillahirrahmanirrahim
- ❖ Hamba menyebut nama Allah yang Luhur
Yang rahmatnya didunia dapat dilihat
- ❖ Memberi rizki pada hambanya sandang pangan
Dan orang kafir pun memperolehnya
- ❖ Dengan arti di (lulu) uji oleh Allah
Kemudian kesasar menjadi kekufuran
- ❖ Di neraka akhirat kekal di siksa
Hamba memohon perlindungan Allah dari Keteledoran (ngawur)

¹¹ Ahmad Rifa'i, *Op.Cit.*, h. 3-4

- ❖ Yang belas kasih Allah di Akhirat dapat dilihat
Pada orang mukmin yang sah imannya
- ❖ Memperoleh surga kehidupan kekal
Oleh karenanya mu'min wajib bersyukur pada Allah
- ❖ Semoga termasuk menjadi golongan mu'min
Beserta memuji Allah dengan hati yaqin

Al-Qur'an memperkenalkan Tuhan dengan berbagai sifat. Namun yang terpilih dalam *basmalah*, dan ayat pertama dalam surat Al-Fātihah hanya dua sifat, yaitu *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* yang keduanya terambil dari akar kata *Ar-Rahm* (رحم).¹² Allah SWT menegaskan dalam kalamNya:

وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا وَإِلَيْكَ ۖ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ شَاءَ ۖ وَرَحْمَتِي وَسَّعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۖ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami". (Q.S Al-A'raf: 156)¹³

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Indonesia, 1997), h. 13

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 170

Meskipun berasal dari akar kata yang sama, namun para ulama' umumnya berpendapat bahwa *Ar-Rahman* lebih umum dari *Ar-Rahim* karena yang pertama mencakup kasih sayang Allah kepada seluruh penghuni dunia, baik mukmin maupun kafir, sedangkan yang kedua berkonotasi kasih sayang Allah khusus bagi orang mukmin.¹⁴

KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan sifat Allah, yaitu *Ar-Rahman* yang Maha Pengasih di dunia, yang memberikan rizki pada hambaNya sandang dan pangan yang merupakan ni'mat bagi orang yang mu'min, dan merupakan ujian bagi orang kafir yang tidak bersyukur akan ni'mat yang diberi. Dalam bahasa Jawa KH. Ahmad Rifa'i menyebutkannya sebagai "*nglulu*". Ketika manusia tidak tahu apakah itu sebuah ni'mat yang diberikan Tuhan atau justru itu merupakan ujian yang berbentuk ni'mat dari-Nya, kurang lebih inilah yang dimaksud dengan istilah "*nglulu*". Oleh karena itu sebagai manusia sangatlah penting mengucapkan puji syukur akan ni'mat yang di dapat sekecil apapun bentuknya, dan memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk keteledoran. Jika manusia lupa akan bersyukur ketika mendapatkan ni'mat niscaya itu akan membawa manusia dalam kekufuran yang menyebabkan kekalnya di siksa di neraka.

Sedangkan *Ar-Rahim* menurut KH. Ahmad Rifa'i yaitu, Allah yang Maha Pengasih di dunia, maka Allah pula Maha

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fātihah* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.

Pengasih di Akhirat. Belas Kasih Allah yang terlihat di Akhirat di berikan kepada orang-orang yang imannya sah diakui yang memperoleh kehidupan kekal di surga. Yang dimaksud di sini adalah mu'min yang senantiasa bersyukur, memuji dengan keteguhan hati dan penuh keyakinan kepada Allah. Hal ini mengindikasikan pemahaman yang sama dengan ulama' pada umumnya seperti keterangan sebelumnya.

Kemudian, KH. Ahmad Rifa'i pada bait selanjutnya menjelaskan tentang ayat kedua ketiga keempat dan kelima sebagai berikut:

- ❖ *Alhamdulillah rabbi 'alamin*
Arrahmanirrahim maaliqiyaumid din
- ❖ *Utawi sakeh puji kagungane allah*
Pengerane wong alam kabeh kagenah
- ❖ *Kang murah ing dunyo paring sumerambah*
Rizki sandang pangan wus lumampah
- ❖ *Kang asih ning akhirat ngarep kepertelan*
Kang ngerathoni merintah ora nana liyan
- ❖ *Besok dino kiamat kinaweruhan*
Tan nana wong nyekuthoaken ing pengeran
- ❖ *Sebab kedhohire allah pengeran kang mesaiso*
Angumpulaken allah ing jin lan manuso
- ❖ *Anikso allah ing wong kang podo duso*
Aganjar allah ing mu'min bener kaperikso
- ❖ *Anut ing nabi muhammad dhohir batin*
Ati gegiyungan ing allah dene yaqin
- ❖ *Nyoto ngekoni sifate wong mu'min*
Iyyaa ka na'budu wa iyyaa kanasta'iin

- ❖ *Anembah ibadah kulo ing tuhan*
Lan nyu wun kulo ing tuhan tulungan
- ❖ *Ingang mugi paringana ing sahe iman*
*Lan sahe ibadah hasil ganjaran*¹⁵

Artinya:

- ❖ *Alhamdulillah rabbil 'alamin*
Arrahmanir rahim maaliqiyaumid din
 - ❖ Semua puji milik allah
Tuhan bagi makhluk di alam semesta
 - ❖ Yang belas kasih di dunia diberikan merata
Rejeki pakaian makanan sudah di aturnya
 - ❖ Yang belas kasihNya diharapkan di akhirat
Yang merajai raja tiada lainnya
 - ❖ Besok hari kiamat akan nampak
Siapa yang menyekutukan tuhan
 - ❖ Karena sifat lahir allah yang maha memaksa
Allah mengumpulkan jin dan manusia
 - ❖ Allah menyiksa orang yang berdosa
Orang yang mu'minpun akan diketahui dan diganjar
 - ❖ Mengikuti nabi secara dhohir dan batin
Hati yaqin *bergantung*/pasrah kepada allah
 - ❖ Benar benar mengakui sifat orang mu'min
Iyyaa ka na'budu wa iyyaa kanasta 'iin
 - ❖ Saya menyembah ibadah kepada tuhan
Dan hamba memohon pertolongan
 - ❖ Yang semoga diberi kebaikan iman (sahnya iman)
Dan sahnya ibadah/kebaikan berbuah pahala
- Jika pada ayat pertama KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa Allah Maha Pengasih di dunia dan akhirat, pada ayat

¹⁵ Ahmad Rifa'i, *Op.Cit.*, h. 4-5

berikutnya menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang menguasai semesta alam. Tuhan bagi semua Makhluk yang ada di alam semesta, yang belas kasih di dunia diberikan merata kepada semua makhluk. Rejeki yang sudah di atur, maupun sandang pangan yang sudah tersedia di dunia. Yang memenuhi segala kebutuhan makhlukNya di dunia, maka tiada lagi yang bisa diharapkan kecuali belas kasihNya di akhirat nanti. Penjelasan KH. Ahmad Rifa'i ini juga terdapat dalam surat Al-Mu'minin 109 yang juga membicarakan bahwa sifat Allah adalah Maha Pengasih dan Pemberi Rahmat yang Paling Baik.

إِنَّهُ كَانَ قَرِيبٌ مِّنْ عِبَادِي يُقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik.(Q.S Al-Mu'minin: 109)¹⁶

Kata *Rab* yang diartikan pendidik (pemelihara). Mempunyai banyak sekali aspek yang dapat menyentuh makhluk. Pengertian *Rububiyah* (pemeliharaan) mencakup pemberian rezeki, pengampunan, dan kasih sayang, juga amarah, ancaman, siksaan, dan sebagainya. Sedangkan kata *al-alam* adalah petunjuk jama' dari '*alam* (عَالَم) para teolog islam sering mendefinisikan kata '*alam*

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, h. 349

(عَالَمٍ) sebagai “segala sesuatu selain Allah”. pengertian ini tidak sama dengan pengertian alam yang dimaksud oleh ayat di atas. Karena iya berbentuk jama’. toh, bentuk mufrad (tunggal) sudah cukup mencakup segala sesuatu selain Allah.

Sementara ulama’ mengartikan ‘alam yang dimaksud oleh ayat ini dan ayat lain, sebagai kumpulan sejenis dari makhluk Tuhan yang berakal atau yang memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk ber-akal. Itu sebabnya dikenal istilah alam malaikat, alam jin, alam manusia, alam tumbuh-tumbuhan dalam lain-lain, tetapi tidak dikenal istilah alam, batu, alam tanah, dan sebagainya.

Namun demikian, perlu digaris-bawahi bahwa kata ‘alamin yang berbentuk jama’ ini, menegaskan banyaknya alam yang dipelihara Tuhan yang sebagian darinya tidak kita ketahui

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: dan (Dia telah menciptakan) kuda, baghal, dan keledai, untuk kamu tungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan pada yang tidak kamu ketahui. (Q.S An-Nahl:8)¹⁷

Ayat kedua surat Al-Fātihah oleh sementara ulama’ ini dinilai mempunyai dua sisi makna. Pertama, berupa pujian

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 268

kepada Tuhan, dalam bentuk perbuatan. Kedua, berupa syukur kepada-Nya dalam bentuk perbuatan. Kedua sisi ini tergabung dalam ucapan Alhamdulillah, sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan di atas tentang penggunaan kata “*al-hamd*” dan “*syukur*”.¹⁸

Frase pengulangan الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ, bukanlah suatu pemborosan atau mubazir tanpa makna, bahkan sangat sarat dengan makna. Ditempatkannya frase tersebut pada posisi ayat ketiga itu, yakni setelah menyanjung dan sebelum memberikan pembalasan; baik berupa nikmat semisal pahala, maupun sebaliknya, berupa sanksi hukum sepeti musibah, semua itu menumbuhkan suatu kesan yang mendalam bahwa Allah itu memang benar-benar pengasih-penyayang. Jadi penempatannya pada posisi tersebut mengandung pesan yang amat mulia bahwa semua pembalasan yang diberikan Allah kepada umat itu semuanya didasarkan atas kasih sayangNya, bukan didorong oleh kebencian apalagi kutukan, tidak sama sekali.¹⁹

Setelah ayat sebelumnya mengisyaratkan Tuhan yang Maha memiliki kekuasaan yang menguasai seluruh alam semesta kemudian kesan itu bergabung dengan rahmat Allah dan kasih sayangnya. Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa Yang merajai Raja tiada yang lain selain Allah.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Karim, Tafsir Atas Surat Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, h. 20

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fātihah* , h. 59

Dengan sifat Allah yang Maha Memaksa pada hari kiamat semua makhluk dikumpulkan baik jin atau manusia akan ditampakkan siapa yang menyekutukan Allah dan siapa yang ta'at kepada-Nya. Hamba yang berdosa akan disiksa, sedangkan yang hatinya yakin kepada Allah, iman kepada-Nya serta mengikuti Nabi-Nya secara dhohir dan batin akan diberi pahala.

Pada surat Ali Imran ayat 26 menegaskan bahwa Allah adalah pemilik kerajaan. Dengan demikian, Dia adalah pemilik sekaligus Raja yang memberi dan mencabut kerajaan raja-raja (penguasa) di dunia ini.

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ
الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۚ
بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۚ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya: Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S Ali Imran: 26)"*²⁰

Kemudian dijelaskan pula bahwa semua makhluk akan mempertanggung jawabkan semua apa yang telah diperbuat

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an
Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 53

semasa hidup di dunia. Seperti yang dibicarakan pada surat Al-Jatsiyah ayat 28:

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Al-Jatsiyah : 28)"*²¹

Pada ayat kelima mengisyaratkan bagaimana cara ketika di Hari Kiamat nanti agar bisa mendapatkan pahala yang membuat kita mendapatkan rahmatnya di akhirat nanti. Yang dimaksud ialah dengan bentuk pengabdian dan beriman kepada Allah yang merupakan Penguasa alam semesta dan Yang Maha Memaksa Yang Merajai Raja. Menurut KH. Ahmad Rifa'i yang dimaksud dengan benar-benar iman, yaitu yakin bergantung/pasrah kepada Allah dengan menyembah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah. Dan dengan itu semua semoga Allah memberikan iman dan sahnya ibadah yang menghasilkan pahala pada umatNya. Sebagaimana tercermin dalam pernyataan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

²¹ *Ibid.*, h. 501

Artinya: Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.(Q.S Al-An'am: 162)²²

Pada penjelasan berikutnya KH. Ahmad Rifa'i mengumpulkan ayat keenam dan ketujuh sebagai berikut:

- ❖ *Ikilah dungane wong podo mu'min*
Ihdinaas shiroothol mustaqiim
- ❖ *Shiroothol ladzii na an'amta 'alaihim*
Ghairil maghdhlu bi 'alaihim wala
dhooooolliin
- ❖ *Mugi Tuhan tedahaken temenan*
Ing kawulo mergi kang leres
kebekjan
- ❖ *Mergine sedayane tiyang kesahena*
Kang Tuhan paringi ni'mah sah
iman
- ❖ *Ingatase tiyang punika sedayane*
Kados wali alim adil lakune
- ❖ *Dede tiyang binandunan ageng dosone*
Atas tiyang sasar nasaraken nyatane
- ❖ *Ulama' yahudi dados guru panutan*
Memulang ing tiyang nashoro
kekufuran
- ❖ *Lan dede mergine tiyang sasar kenyataan*
Tiyang punika sedoyone sepi iman
- ❖ *Geguru anut ing yahudi kafir la'nat*
Tan ngistoaken nabi kito
Muhammad
- ❖ *Ikulah saiki zaman akeh wong kang nelah*
Ing laku sasar kufur bebel saking
syari'ah
- ❖ *Alim munafiq kufur di tut pinilahur*
Tan weruh disasaraken imane lebur
- ❖ *Koyo sasare nashoro dadi kufur*
Anut ulama' yahudi sasar ngelantur

²² *Ibid.*, h. 150

- ❖ *Podo sasar kufur taqshir inggonan*
Di sasaraken dene guru kebodohan
- ❖ *Tuwin alim munafiq kufur ginurunan*
Iku setengah Haji lan 'Abid anutan
- ❖ *Bingung tan weruh ing sasare sariira*
Lir sasare kufure wong nashoro
- ❖ *Tan ngisto aken ing sebenere syara' wicara*
Dingetaken ora taubat ndedro-ndedro
- ❖ *Ugo tan nduwe ilmu syara' petenggeran*
Guru lan murid podo ora awuran
- ❖ *Podo nyoto bener anut ing syaithon*
Tan ngistoaken ing ujure Qur'an
- ❖ *Ora nana wong kang bener sah pengrasa*
Anging anut ing syara' kang wus kaperikso
- ❖ *Podo ugo wong negoro tuwin deso*
*Lamun adil maka selamat tan sanikso*²³

Artinya:

- ❖ Inilah do'a orang orang mu'min
Ihdinaas shiroothol mustaqiim
- ❖ *Shiroothol ladzii na an'amta 'alaih*
Ghairil maghdhlu bi 'alaih wala dhoooooilliin
- ❖ Semoga Tuhan memberikan petunjuk
Pada Hamba jalan yang baik keberuntungan
- ❖ Semua jalannya orang shalih
Yang Engkau telah berikan ni'mat Iman kepadanya
- ❖ Kepada mereka semua
Seperti halnya Nabi, wali dan Orang alim yang adil perilakunya
- ❖ Bukan menjadi orang yang Engkau benci banyak dosa

²³ Ahmad Rifa'i, *Op.Cit*, h. 5-6

- Kepada orang sesat menyesatkan
nyatanya
- ❖ Sebagaimana orang alim yahudi sebagai panutan
Mengajarkan kepada orang nasrani
kekufuran
 - ❖ Dan menjadikan orang tersesat
Yaitu mereka semua adalah orang
yang jauh dari Iman
 - ❖ Mereka berguru mengikuti orang yahudi kafir laknat
Yang mengingkari Nabi kita
Muhammad
 - ❖ Itulah zaman sekarang banyak orang meniru
Pada perilaku kufur yang
menyesatkan keluar dari syariat
 - ❖ Orang munafiq kufur di ikuti oleh para pejabat
Yang menyesatkan dan
menghancurkan Iman
 - ❖ Seperti tersesatnya orang nasrani menjadi kufur
Karena mengikuti ulama' yahudi
yang terus menerus tersesat
 - ❖ Kufurnya karena pemahaman yang sempit
Disesatkan oleh kebodohan sendiri
 - ❖ Atau alim munafiq kufur dijadikan guru
Itulah golongan haji dan hamba
yang tidak mempunyai prinsip
 - ❖ Bingung, karena tidak mengetahui jatidiri
Sebagaimana kufur sesatnya orang
nashrani
 - ❖ Yang tidak meyakini kebenaran syariat yang
disampaikan
Bila diingatkan tidak taubat justru
malah menjadi-jadi
 - ❖ Juga tidak mempunyai aturan ilmu syariat
Guru dan murid semuanya jadi tidak
karuan (sama sama ngawur)

- ❖ Mereka menyangka benar, padahal mengikuti setan
Yang tidak meyakini kalam Al-Qur'ān
- ❖ Tidak ada orang benar itu sah merasa
Kecuali mengikuti hukum syariat yang sudah jelas
- ❖ Baik itu orang kota ataupun desa
Bila adil(benar) maka akan selamat tanpa disiksa.

Pada ayat ke enam merupakan do'a bagi orang mu'min yang meminta petunjuk pada Allah untuk ditunjukkan kepada jalan yang benar menuju kebaikan. Disini KH. Ahmad Rifa'i, menjelaskan jalan yang benar pada ayat yang terakhir yaitu, jalannya orang-orang shalih yang Allah telah berikan ni'mat, seperti halnya jalan Nabi, wali, dan orang alim yang adil. Penjelasan KH. Ahmad Rifa'i sejalan dengan Firman Allah:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۖ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ
رَفِيقًا

Artinya: Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.(Q.S An-Nisa: 69)²⁴

Dijelaskan pula bahwa jalan yang benar bukanlah jalan orang yang banyak dosa, orang yang dibenci oleh Allah. Jalan yang benar

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'ān Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, h. 89

bukanlah jalan orang yang tersesat dan menyesatkan. Dalam hal ini dicontohkan seperti mengikuti jalannya Yahudi yang mengajarkan kepada orang Nasrani jalan kekufuran yang menyebabkan orang tersesat. Dan orang yang seperti ini niscaya akan jauh dari Iman. Mereka berguru pada orang yahudi yang mengingkari Nabi Muhammad.

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا
أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

*Artinya: Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. (Q.S Ali Imran: 90)*²⁵

Selanjutnya, KH. Ahmad Rifa'i terlihat seolah mengkritik pada para pemerintah, penguasa yang menjadi budak Belanda. Menurut KH. Ahmad Rifa'i, banyak orang yang meniru pada perilaku yang menyesatkan yang keluar dari syariat. Seperti para pejabat yang mengikuti orang munafiq kufur yang menyesatkan dan menghancurkan iman. Sama halnya dengan tersesatnya orang nasrani menjadi kufur karena mengikuti ulama' yahudi yang tersesat, dan akan menjadi kesesatan yang terus menerus tiada henti karena orang sesat yang mengikuti orang sesat lainnya. Hal ini disebabkan oleh kufurnya pemahaman yang sempit yang disebabkan oleh kebodohan diri sendiri atau kembali lagi disesatkan oleh guru yang sesat tadi. Termasuk di antara orang

²⁵ *Ibid.*, h. 61

yang tersesat akan pemahamannya sendiri ialah haji dan hamba yang tak memiliki prinsip seperti kufur sesatnya orang nasrani.

Perlu diketahui selain ajaran *ubudiyah* seperti fiqh, tasawuf, dan tauhid, KH. Ahmad Rifa'i juga menyebarkan paham yang bersifat doktrin protes terhadap pemerintahan Hindia Belanda dan birokrat tradisional, serta para *usu'*.²⁶ Dalam doktrin protesnya kepada pemerintah Kolonial Hindia Belanda, ajaran KH. Ahmad Rifa'i mendasarkan argumentasi bahwa Belanda itu Kafir.

Doktrin itu berbunyi dalam kitab Nazam Wikayah sebagai berikut²⁷:

- ❖ *Selameta dunya akherat wajib kinira*
Nglawen raja kafir sakuasnu
kafikira
- ❖ *Tur perang sabil luwih kadene ukara*
Kacukupan tan kanti akeh bala
kuncara"

Artinya:

- ❖ Keselamatan dunia akhirat wajib diperhitungkan
melawan raja kafir
sekemampuannya perlu dipikirkan
- ❖ Demikian juga perang sabil lebih besar daripada ucapan
cukup tidak *menggunakan* pasukan
besar.

Selain doktrin protes kepada Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, KH. Ahmad Rifa'i juga mengajarkan doktrin protesnya

²⁶ *Usu'*, Ulama' *usu'* : jelek, Ulama' yang perbuatannya tercela di hadapan Allah dan umatnya. Lihat juga Ahmad Adaby Darban, *Rifa'iyah, Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa-Tengah Tahun 1850-1982*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2004), h. 92

²⁷ *Ibid.*, h. 39

kepada para pejabat birokrat tradisional. Bunyi doktrin itu juga terdapat dalam Nazam Wikayah sebagai berikut:

- ❖ *Ghalib alim lan haji pasik pada tulung*
Marang raja kafir asih pada
junjung.
- ❖ *Lamun wong alim weruho ing alane wong takabur*
Mengko orak tinemu dadi kadi
miluhur

Artinya:

- ❖ Ghalib alim dan haji fasik menolong
 Raja kafir dan senang
 mendukungnya
- ❖ Jika orang alim menunjukkan jeleknya orang takabur
 Nanti tidaklah mungkin dapat kami
 kenal

Dalam bait syair di atas pada intinya mengecam para alim ulama' dan haji yang berbuat fasik, menolong dan menghamba kepada raja kafir (Belanda). Meskipun diangkat menjadi tumenggung, namun orang itu termasuk munafik dan tidak mempunyai iman. Alim ulama' dan para haji yang membantu Belanda sebagai pejabat tradisional, dianggap takabur, yang di kemudian hari tidak akan menjadi kadi (hakim yang luhur).²⁸

Mereka semua, nasrani dan yahudi tidak mempercayai kebenaran agama/syariat yang disampaikan, dan ketika di ingatkan justru tambah tidak menghiraukan, tidak ingin taubat malah menjadi-jadi, dilarang malah seakan diperintahkan. Mereka tidak memiliki wawasan akan syariat oleh sebabnya semua guru dan murid menjadi tidak karuan. Mereka berpendapat bahwa apa yang

²⁸ *Ibid.*, h. 40

mereka lakukan itu benar, padahal hanya mengikuti setan yang tak percaya pada kalam Al-Qur'ān.

Dari keterangan di atas mengenai orang-orang yang sesat pada ayat ketujuh surat Al-Fātihah, M. Quraish Shihab menggambarkan dengan 3 ayat yang secara jelas terdapat ciri-ciri mereka dalam kaitannya dengan ajaran agama.

1. Surat Ali Imran ayat 90 sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Ayat ini menggambarkan bahwa orang yang kafir sesudah beriman dan bertambah kekufurannya adalah orang yang sesat. Dari sini dipahami bahwa *al-magḍub 'alaihim* sebenarnya tergolong orang-orang sesat dan sebaliknya.
2. Surat Al-An'am ayat 77:

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأِئِنْ
لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

Artinya: Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat".²⁹ (Q.S Al-An'am : 77)

3. Surat Al-Hijr ayat 56:

قَالَ وَمَنْ يَمْنَعُكَ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'ān Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h.133

Artinya: Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".³⁰(Q.S Al-Hijr : 56)

Dari kedua ayat terakhir yang dipilih di atas dapat ditemukan tiga tipe dari orang-orang yang dinilai sesat. Pertama, orang-orang yang tidak mengenal atau menemukan petunjuk Tuhan dan agama yang benar, dalam arti ia tidak mengetahui adanya ajaran agama, atau pengetahuannya sangat terbatas sehingga tidak dapat mengantarnya untuk berpikir jauh ke depan.

Kedua, orang-orang yang pernah memiliki sedikit pengetahuan agama, ada pula keimanan dalam hatinya, namun pengetahuan tersebut tidak dikembangkan, tidak pula diasah dan diasuh keimanannya, sehingga pudar seluruhnya. Ia mengukur segala sesuatu dengan hawa nafsu semata. Mereka berada di puncak kesesatan, Karena tipe pertama memang dasarnya tidak tahu, sedang tipe ini telah memiliki pengetahuan. Termasuk dalam kelompok ini, orang-orang yang hanya mengandalkan akal-nya semata, serta menjadikannya tolak ukur walaupun dalam wilayah yang tidak dapat disentuh oleh kemampuan akal.

Dalam Al-Qur'ān surat al-Qashahs ayat 50 Allah menyatakan:

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَعِيرٌ هُذًى مِنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'ān Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 265

*Artinya: Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Qasash: 50)*³¹

Ayat ini sekaligus mewakili pernyataan KH. Ahmad Rifa'i bahwa mereka yang sesat, tetapi mereka tidak menyadari kesesatannya dan menduga bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar.

- ❖ *Tan ngisto aken ing sebenere syara' wicara*
Dingetaken ora taubat ndedro-ndedro
- ❖ *Ugo tan nduwe ilmu syara' petenggeran*
Guru lan murid podo ora awuran
- ❖ *Podo nyoto bener anut ing syaithon*
*Tan ngistoaken ing ujare Qur'an*³²

Artinya:

- ❖ Yang tidak meyakini kebenaran syariat yang disampaikan
Bila diingatkan tidak taubat justru malah menjadi-jadi
- ❖ Juga tidak mempunyai aturan ilmu syariat
Guru dan murid semuanya jadi tidak karuan (sama sama ngawur)
- ❖ Mereka menyangka benar, padahal mengikuti setan
Yang tidak meyakini kalam Al-Qur'an

Tipe ketiga adalah yang digambarkan oleh surat Al-Hijr di atas, yaitu adalah mereka yang berputus asa dari Rahmat Allah. Banyak

³¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 392

³² Ahmad Rifa'i, *Op.Cit.*, H. 6

ragam dan rangkaian sikap putus asa, seperti putus asa akan kesembuhan penyakit, pengampunan dosa, capaian sukses dan sebagainya. Tidak berprasangka baik atau mengingkari akan kebesaran, kemahakuasaan, dan kekayaanNya yang mutlak mengantarkan manusia untuk berputus asa. Dan pada saat itulah menjadi sesat orang yang berputus asa.³³

❖ *Ora nana wong kang bener sah pengrasa*

Anging anut ing syara' kang wus kaperikso

❖ *Podo ugo wong negoro tuwin deso*

*Lamun adil maka selamat tan sanikso*³⁴

Artinya:

❖ Tidak ada orang benar itu sah merasa

Kecuali mengikuti hukum syariat yang sudah jelas

❖ Baik itu orang kota ataupun desa

Bila adil (benar) maka akan selamat tanpa disiksa.

Orang yang adil atau benar itu tidak percaya kecuali mengikuti syariat agama yang sudah jelas. Baik orang Negara maupun desa bila adil maka akan selamat tanpa siksa. Yang dimaksud Negara disini adalah penduduk kota, hal ini merujuk pada kebiasaan KH. Ahmad Rifa'i yang dalam kitab karyanya yang lain ketika menyebutkan tentang penduduk kota disebutkan dengan orang Negara.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Karim, Tafsir Atas Surat Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, h. 67-68

³⁴ Ahmad Rifa'i, *Op.Cit.*, h. 6

Sedangkan istilah atau predikat alim dan adil yang sering muncul dalam beberapa kitab karya KH. Ahmad Rifa'i merupakan persyaratan untuk menjadi pemimpin atau guru yang menyampaikan agama kepada orang lain. Dalam kitab *Nazam Arfa'* dijelaskan:³⁵

- ❖ *Utawi syarat sahe wong kang ginuronan*
Iku ringkes rong perkara wilangan
- ❖ *Kang dihin ali weruh ing syara' penggeran*
Kapindo adil riwayat kepercayaan
- ❖ *Ora ngelakoni setengah gedhe dosane*
Tan ngekelaken haram cilik tinemune.

Artinya:

- ❖ Adapun syarat sahnya orang yang dijadikan sebagai guru
Itu singkat dua perkara
- ❖ Yang pertama alim yang mengetahui aturan syara'
Yang kedua adil dalam riwayatnya
- ❖ Tidak melakukan sebagian dari dosa besar
Dan tidak membiasakan perbuatan haram kecil

Pernyataan di atas dimaksudkan untuk menempatkan mereka yang mau bekerja sama dengan pemerintah Belanda sebagai orang yang tidak memenuhi syarat untuk menjadi pengajar atau pemimpin. Mereka tergolong orang fasik yang tidak sah untuk dijadikan guru.³⁶

Demikian penafsiran KH. Ahmad Rifa'i mengenai surat Al-Fātihah, surat yang sedikitnya dibaca 17 kali sehari ini merupakan inti dari kitab *Al-Qur'ān Al-Karim* yang menjelaskan prinsip-prinsip

³⁵ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Jogjakarka: Lkis, 2001), h. 19

³⁶ *Ibid.*, h. 20

aqidah, muamalah, ibadah, *hablumminannas*, dan *habblumminallah* dengan lugas dan jelas. Sebagaimana Nabi SAW menjelaskannya dalam riwayat hadits berikut:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زَهْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ فَهِيَ خِدَاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ. قَالَ فَقُلْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِنِّي أَكُونُ أَحْيَانًا وَرَاءَ الْإِمَامِ قَالَ فَعَمَرَ ذِرَاعِي وَقَالَ اقْرَأْ يَا فَارِسِيُّ فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فَسَمِنْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأُوا يَقُولُ الْعَبْدُ {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَمْدِي عَبْدِي يَقُولُ {الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَتَى عَلَيَّ عَبْدِي يَقُولُ الْعَبْدُ {مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ} يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِحَدَّثِي عَبْدِي يَقُولُ الْعَبْدُ {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} يَقُولُ اللَّهُ هَذِهِ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ يَقُولُ الْعَبْدُ {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} يَقُولُ اللَّهُ فَهَؤُلَاءِ لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.³⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik Dari al-Ala bin Abdurrahman, bahwasanya dia telah mendengar Abu as-Saib maula Hisyam bin Zahrah berkata: Aku telah mendengar Abu Hurairah berkata: Telah bersabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam: "Barangsiapa melakukan shalat dengan tidak membaca Ummu al-Qur'an, maka shalatnya terputus, shalatnya terputus, tidak sempurna." Aku (Hisyam) berkata: Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya aku

³⁷ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darl Fikr, 2009), h. 264

kadang-kadang (berma'mum) di belakang imam. Ia Hisyam) berkata: Kemudian dia (Abu Hurairah) memegang lenganku dan berkata: Bacalah wahai orang Persia untuk dirimu (secara perlahan), karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: Aku membagi shalat antara Aku dan hambaku menjadi dua bagian, separuhnya untukku dan separuhnya untuk hambaku, dan hambaku berhak mendapat yang ia meminta. Bila seorang hamba membaca ALHAMDULILLĀHI RABBIL 'ĀLAMĪN, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman; hambaku memujiku. Bila hamba membaca "ARRAHMĀNIRRAHĪM, " Allah Tabāraka wa Ta'ala berfirman: "hambaku memujaku." Bila hamba membaca "MĀLIKĪ YAWMIDDĪN, " Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "hambaku mengagungkanku, dan ini untukku, antara Aku dan hambaku; IYYĀKA NA'BUDU WA IYYĀKA NASTA'IN dan akhir surat untuk hambaku dan hambaku berhak mendapatkan yang ia minta, ia membaca: IHDINĀṢ ṢIRĀṬAL MUSTAQĪM ṢIRĀṬAL LAẒĪNA AN'AMTA 'ALAIHIM GHĀIRIL MAGDŪBI 'ALAIHIM WALADŌLLĪN."(H.R. Abu Daud: 821)

Meskipun kitab *Nazam Tasfiyyah* ini menjelaskan tentang makna Al-Fātihah, namun KH. Ahmad Rifa'i juga tak lupa menilai kritis terhadap penjajahan Belanda dan aparaturnya tradisional yang membantu Belanda. Ayat ketujuh yang membahas tentang orang-orang yang dimurkai atau dibenci dikaitkan erat dengan aparaturnya tradisional yang berada di bawah perlindungan Belanda. Dan karena tulisan kritis yang selalu ia munculkan disetiap karyanya KH. Ahmad Rifa'i dianggap sebagai pemberontak dan mengancam stabilitas politik pemerintahan Belanda pada saat itu.

Idhoh Anas mengungkapkan bahwa pada tanggal 10 November 2004, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono telah menganugerahkan gelar pahlawan nasional kepada tujuh pejuang nasional yang dianggap berjasa meraih, mempertahankan

serta membela bangsa dan negara melalui bidang politik dan kebudayaan.

Salah satu di antara ketujuh pahlawan nasional itu adalah Almarhum KH. Ahmad Rifa'i. Beliau merupakan tokoh ulama' tahun 1850 yang dikenal sebagai penyebar agama Islam dan sekaligus seorang patriotis bangsa Indonesia yang gigih menentang kolonialisme Belanda dan wafat dalam pengasingannya di Manado.³⁸ Melihat dari faktor sejarah kehidupan KH. Ahmad Rifa'i yang bergulat dengan pemerintahan belanda tak heran jika dalam kitab-kitab karyanya terlihat jelas menunjukkan sentimentalitasnya terhadap pejabat pemerintahan pada saat itu.

³⁸ Idhoh Anas, *Risalah Nikah Ala Rifa'iyah*, (Pekalongan: Al Asri Pekalongan, 2008), h. iii

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai tafsir surat Al-Fātiḥah menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Nazam Taṣfiyyah* dan sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan KH. Ahmad Rifa'i menafsirkan Al-Fātiḥah dalam kitabnya *Nazam Taṣfiyyah* cenderung menggunakan metode tafsir Ijmali. Adapun bentuk sistematika penulisan tafsir ini ialah berkonsentrasi pada surat tertentu, dalam hal ini KH. Ahmad Rifa'i fokus pada surat Al-Fātiḥah. Sesuai dengan namanya Kitab *Nazam Taṣfiyyah*, kitab ini berbentuk nazam atau bait. KH. Ahmad Rifa'i menafsirkan surat Al-Fātiḥah dalam kitabnya tak sampai berpuluh-puluh halaman, cukup dengan 12 halaman yang terdiri dari 17 bait pembuka, 42 bait menjelaskan surat Al-Fātiḥah dan 74 bait merupakan *tanbih* mengenai tahiyyat.

Sedangkan dari segi penulisan tafsir menggunakan bait-bait yang indah dan senada sarat akan sastra yang terdapat dalam Kitab *Nazam Taṣfiyyah* cenderung bercorak Al-Adabi Ijtima'i. Namun jika di pahami dengan seksama dari bagaimana latar belakang kehidupannya yang terlihat kental akan kritik terhadap pemerintahan Belanda saat itu maka kitab ini tak salah pula jika dikatakan menggunakan *Manhaj Haroki*.

2. Menurut penafsiran yang dilakukan KH. Ahmad Rifa'i mengenai surat Al-Fātiḥah dapat di garis besar bahwa:
 - a. Pokok Aqidah, terlihat pada ayat kedua yang menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak dipuji dan dipuja oleh semua makhluk yang ada di alam semesta.
 - b. Berbicara tentang jani dan ancaman (*Wa'du dan Wa'id*) yang merupakan timbal balik dari pokok aqidah. Pokok ini dibicarakan pada ayat pertama ketiga dan empat surat Al-Fātiḥah yang menegaskan bahwa sifat Allah Ar-Rahman yang maha Belas Kasih kepada makhlukNya terlihat jelas dengan bentuk sandang dan pangan yang tidak hanya diberikan kepada orang mu'min tapi juga kepada orang kafir dengan ma'na "nglulu". Dan dengan sifat Ar-Rahim Allah memberikan kasih sayangNya di akhirat yang istimewa pada mu'min yang sah imanNya (benar-benar iman kepada Allah). Allah yang Maha Belas Kasih di dunia dan akhirat yang kasih sayangNya diberikan oleh semua makhluk secara merata. Pada hari kiamat semua makhluk akan dikumpulkan baik jin atau manusia semua akan ditampakkan siapa yang menyekutukan dan siapa yang benar-benar iman. Semua ini karena Allah yang Maha Memaksa dan Merajai.
 - c. Ibadah dan do'a kepada Sang Pencipta karena hanya kepada Allah-lah semestinya seorang hamba menyembah dan meminta pertolongan. Meminta diberikan sah iman dan berbuah kebaikan dan sah ibadah yang dilakukan.

Meminta petunjuk jalan yang benar menuju kebaikan. Seperti jalannya Wali, Nabi dan orang alim yang adil. Permasalahan ini ditunjukkan pada ayat lima dan enam.

- d. Pokok terakhir surat Al-Fāṭīḥah yang terdapat pada ayat ketujuh yaitu mengenai kritik terhadap pemerintah Belanda dan *usu'* yang dinilai fasik dan kafir. Saat menjelaskan mengenai orang yang dimurkai Allah dan orang yang sesat dari jalan Allah ialah kaum Yahudi dan Nasrani, keduanya sesat dan menyesatkan, seperti para pejabat pemerintahan yang berada di bawah kekuasaan Belanda pada saat itu maka mereka juga termasuk orang yang tersesat dari jalan Allah karena mengikuti orang yang sesat pula. Unsur-unsur seperti ini yang berbau kritik terhadap penguasa serta alat-alatnya termasuk ulama'pun terlihat kental dalam setiap karya KH. Ahmad Rifa'i.

KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan Al-Fāṭīḥah yang dikaji dengan menghubungkan realitas sosial dan budaya dan kultural yang ada, yaitu adanya gejolak pro-kontra saat Belanda menguasai pemerintahan Indonesia.

Selain itu semangat *tajdid* (pembaharuan) terlihat jelas dalam kitab ini, salah satunya dengan menamakan kitabnya dengan *Tasfiyyah* yang berarti “pemurnian”. Kitab ini tak lepas dari pengaruh ajaran Wahabi yang didapat KH. Ahmad Rifa'i ketika belajar di Haramayn. Dalam kitab ini KH. Ahmad Rifa'i mengisyaratkan semangat pemurniannya dengan menggunakan istilah “Alim Adil” yang merupakan syarat untuk guru atau

pemimpin yang menyampaikan agama kepada orang lain. Alim disini adalah mengetahui aturan syara', sedangkan adil yang dimaksud adil dalam riwayatnya, tidak melakukan sebagian dari dosa besar, dan tidak membiasakan perbuatan haram kecil. Jika ada pemimpin atau guru yang tidak memenuhi syarat tersebut maka tergolong orang fasik dan tidak sah dijadikan panutan. Kitab ini merupakan salah satu bentuk dakwah, dan pemurnian agama Islam oleh KH. Ahmad Rifa'i yang juga menyuarakan perlawanannya terhadap para penjajah dan pemuka agama yang fasik.

B. Saran – saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dalam pembahasan tema mengenai “*Tafsir Surat Al-Fātiḥah Menurut KH. Ahmad Rifa'i (Kajian Kitab Nazam Taṣfiyyah)*” banyak kitab-kitab karya ulama' Nusantara yang masih asing ditelinga masyarakat sekarang. Jangankan kitabnya, ulama' ulama' Nusantara seperti KH. Ahmad Rifa'i masih terdengar asing. Padahal Kiai desa seperti KH. Ahmad Rifa'i berperan penting dalam perkembangan Islam bahkan semangat Nasionalismenya pun sangat berjasa.

Jika Sunan Kalijaga menggunakan media wayang dalam penyebaran agama Islam, maka ada KH. Ahmad Rifa'i yang menggunakan Nazam tarajumah dalam kebanyakan karya yang ia tulis. Dengan adanya kitab Nazam Taṣfiyyah ini dapat kita ketahui tentang sistematika penulisan seorang ulama' dalam menuliskan kitab tafsir nya yaitu dengan bentuk Nazam (syair).

Oleh karenanya, penelitian yang selanjutnya agar lebih komprehensif terhadap karya Tafsir Nusantara. Yang memungkinkan ditemukannya metode-metode unik para ulama' Nusantara dalam karya tafsirnya yang berbeda dari apa yang sudah dipelajari sebelum ini. Seperti halnya kitab *Nazam Taṣfiyyah* karya KH. Ahmad Rifa'i yang berisikan penafsirannya terhadap surat *Al-Fātiḥah* ini.

LAMPIRAN 1: Cover Halaman Awal Kitab Nadzom Tashfiyyah

تَبَيَّنَ لِي أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَصَفِيَّةً غَائِيَةً تَرْجَمُهُ عِلْمُ شَرِيعَةٍ

بِتَأْدِيدِ رَأْيِ مُعَانِي فَارَحَةٍ لَنْ حُجَّتِهِ

سَلَّمَ حَاجَ أَحْمَدَ الرَّفَاعِيَّ ابْنَ مُحَمَّدٍ

شَافِعِيَّةً مَذْهَبِيَّ أَهْلِ

السُّنَنِ

رَبِّهِ
رَبِّهِ

LAMPIRAN 2: Mukaddimah Kitab Nadzom Tashfiyyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَبِهِ تَسْتَعِينُ لَدَاعِ اللَّهِ أَنِّي كَوْلَا بُوُون تُولُو فِي اللَّهِ بِتَنِي
إِيكُولَه نَظْمُ تَصْفِيَةٍ شَمَنِي شَرْجَه جَرَوْه كَد شَرْعَ عَلَمُونِي
سَكَم حَاجَ أَحْمَدَ الرَّفَاءِ ابْنِ مُحَمَّدٍ جَاءَ الْكُوفِي فَرْتَهَمِي اللَّهُ كَهْمَه
كَلُون تُولُو فِي اللَّهِ كُوفِي رَحْمَه بَرْكَه نَبِي كَيْتَ مُحَمَّدٍ كَيْسَه مَنَعَه
بَتَا كُون مَتْنَانِي فَاحْجَه تَحْيِيَّتَن كَع دَو كَبَبِ اِيَقَت نَع كَبَا طَن
فُوج كَهْبَهِيَّتِي مَارِعِ اللَّهُ كَقْصُودَن تَمِيَه دَو حَاصِلِ اِخْلَاصِ كَبْجَكَن
صَلَاقِي لَدَلِيَانِي اِخْلَاصِ كَوِيلَع سَبَبِ مَتْنَانِي فَاحْجَه كَع دَسُوع
حَاصِلِ مَتْرَفَه اَعِ اللَّهُ اَتَنِي فُلُوع اِعْتِمَادِ اَعِ عَالَمِ عَادِلِ فَمُوع
٢

LAMPIRAN 3: Isi Kitab Nadzom Tashfiyyah

عَصَاكَ لَدُنَّ فَاحِجَةً وَجَنَّةٍ دِسْكَسَيْنِ دِينِي عَالَمِ عَادِلِ كَبِيرِنِ
 سَوَسِي صَنِعِ اِيْمَانِي كَسْكَسَيْنِ دِينِي عَالَمِ عَادِلِ اَلْفَرَجِيَاءِ نَصِيحِ اِبْرَارُونِ
 فَكَيْ شَرْطِ صَحِيحِ اِيْمَانِ لَدُنَّ طَاعَةِ كَعِ مَوْلَعِ بَرِيهِ فَاحِجَةً لَدُنَّ حَاجَةِ
 كَعِ دَرَسِيْبِ بَكْجَا كَلْبِي نَكَا اَنْفَرَةِ اَلَكَبِيْرُ عِنْدَ اَللّٰهِ كَوْنِي رَحْمَةِ
 عَوْرُوْنِي مَتْنَانِي فَاحِجَةً وَاجِبِي تَرْكِيْعِ سَبَبِ تَنْتَوْنُوْنِي اِخْلَاصِ سَبِيْحِ
 تَنْمُوْدِدِ وَاجِبِ سُنَّةِ لَدُنَّ وَنَعِ دَعْمَلِ تَنْتَوْنُوْنِي فِرْضِ كَوْنِي عِ
 اَكِيْهِ وَوَعِ صَلَاةِ اَوْرِ صَحِيْبِ بَطْلَانِ سَبَبِ تَقْصِيْرِ اَمِي سَالَمِ دَوَّجِنِ
 فَتَكْبِرِي شَرْيْعَةِ مَهَا اَلْتَكْلِيْلِ تَنْ اَرْزَانُوْتِ اَعِ عَالَمِ كَعَادِلِ لَدُنَّ
 وَاجِبِ اِعْتِمَادِ اَعِ عَادِلِ عَلِيْمِ قَمُوْرُوْهُ فَاحِجَةً كَعِ قُرْآنِ اَلْعَظِيْمِ
 اَيُّوْلَهْ لِيْسَمِ اَللّٰهِ فَاحِجَةً اَرْزُوْ تَسْلِيْمِ بِسْمِ اَللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
 اَلْمَيُوْتِ هَبَا اَعِ اَللّٰهُ اَلْمَآئِي كُلُوْهُرِنِ كَعِ مَوْنِ اَعِ دُنْيَا وَنَدِ كَنْتُوْرُهُنِ

LAMPIRAN 4: Isi Kitab Nadzom Tashfiyyah

فَاَرْزُقْ اِيَّاهُ كَوَلَايَ سَنَدِي فَاَعِنِّي دِدِ يَا وَوَعِ كَافِرِ رِزْقِي فَاِنْ اَرَعَنْتَ
 كَلَوْتُ مَعْتَادِي لِلْوَدِيِّ اِنَّ اللَّهَ يَتَوَتَّرُ دِلَّيْجُو تَاكُنْ سَا سَرِي دِدِ كُنُوْرُ
 نِيْجِ الْاٰخِرَةِ كَلَّ اَرْيَفِي نِيْجِ شَرْكَادِي جَلُوْرُ عَلَيْنِي وَوَعِ طَهْبَانِي اِنَّ اللَّهَ سَكِيْعُ عَمُوْرُ
 كَلَّ اَسْمِ اللَّهِ نِيْجِ الْاٰخِرَةِ كُنُوْرُ نَفْسِي اِيَّاهُ وَوَعِ مَوْءُ مِنْ كَعِ فَلَيْ صَحِّ اِيْمَانِي
 فَاِنْ اَعْنِي سُوْرُ الْاَلْعَبِ كَعُوْرُ ثَنِي اِيْكُوْلُهُ مَوْءُ مِنْ وَاِجْبِ اِيَّاهُ اِنَّ اللَّهَ كَشْكُوْرُ
 دِدِ اِيْكُوْلُوْ عَمَايَ سَتَّةُ وَوَعِ مَوْءُ مِنْ سَرَتْ مَوْءُ اِيَّاهُ اِنَّ اللَّهَ اِيْمَانِي يَتِيْمُ
 اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ مَالِكُ يَوْمِ الدِّيْنِ
 اَتُوْبِي سَكِيْمِي فَوْجِي كَا اِيْمَانِي اِنَّ اللَّهَ فَعِيْرِي وَوَعِ عَمَالِمِي كَابِيْهِ كَلْبَتِي
 كَعِ مَوْءُ اِيَّاهُ دُنْيَا فَاَرْزُقْ سُوْمُ مَرْفَعِي رِزْقِي سَنَدِي فَاَعِنِّي وَسِيْلُوْ مَنِي
 كَلَّ اَسْمِ اللَّهِ نِيْجِ الْاٰخِرَةِ عَمُوْرُ كَعُوْرُ ثَنِي اِيْكُوْلُهُ مَوْءُ مِنْ وَاِجْبِ اِيَّاهُ اِنَّ اللَّهَ كَشْكُوْرُ
 يَسُوْءُ دُنْيَا قِيَامَتِي كَعُوْرُ ثَنِي اِيْكُوْلُهُ مَوْءُ مِنْ سَرَتْ مَوْءُ اِيَّاهُ اِنَّ اللَّهَ اِيْمَانِي يَتِيْمُ

LAMPIRAN 5: Isi Kitab Nadzom Tashfiyyah

سَيِّدُكَ ظَاهِرُ اللَّهِ فَتَبَرَّكَ مَسِيحًا اَعْمُوْهُ لَكِنَّ اللَّهَ اَعْبُدْ لَنْ مَوْسَا
 اَنْكَسَا اللَّهَ اَعِ وَوَمَلَعْ فَلَدُ دَوْسَا اَبْجَرِ اللَّهَ اَعِ مَوْهِنَ بَهْرُ كَفَرِ كَسَا
 اَنْوَتْ اَعِ نَبِيَّ مُحَمَّدٍ ظَاهِرُ بَابِطِن اَتَكْبِرُوْهُ عَنِ اَعِ اللَّهَ دَرِيْ يَقِيْنِ
 يَا تَكْبِرُوْنِيْ صِنْتِيْ دَوْعَ مَوْهِنِيْن يَا اَنْكَ تَعْبُدُ وَاِيَاكَ تَسْتَعِيْنِ
 اَتَعْبُدُ عِبَادَةَ كَوْلِ اَعِ تَوْهَنْتَ لَنْ يَرْوُنْ كَوْلِ اَعِ تَوْهَنْتَ تَوْهَنْتَ
 اَتَمَلَّعْ مَوْكِبِيْ فَاَرَعْنَا اَعِ صَبْرِيْ اِيْمَانِ لَنْ صَحِيْحِيْ عِبَادَةَ حَاصِلِ كَبِيْرَتِ
 اِيْلِيْ لَهُ دَعَايَ دَوْعَ فَلَدُ مَوْهِنِيْن اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ
 صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ
 مَوْكِبِيْ تَوْهَنْتَ تَدَهَاكَنْ تَمْنِيْ اَعِ كَوْلَا مَرْكَبِيْ كَعِ لَسْرَدِ كَبَايَجِنِ
 مَرْكَبِيْ سَلَدِيْ تَبِيْعَ كَسَا اَعْمِيْنِ كَعِ تَوْهَنْتَ فَاَرَعِيْ نِعْمَةَ صَحِ اِيْمَانِ
 اَعْتَسِيْ تَبِيْعَ فَوْكُوْ سَلَدِيْنِيْ كَدَوْسَ نَبِيْ وَلِيْ هَالِمْ عَادِلِ لَكُوْنِيْ

LAMPIRAN 6: Isi Kitab Nadzom Tashfiyyah

ديدني تيج بڻند وڻن اڳ دوسي
 اٿس تيج ساسر نسر ڪن پتڻي
 علماء يهودي ددوي ڳور وڻن
 مولع اڃ تيج نصاري گلنور ڀڻ
 ڪن ديدني مڙ ڪڍي تيج ماسر ڪٽاء
 تيج فونڪو سد يافي سفي ايمان
 ڳور وڻن اڃ يهودي ڪافر لڻ
 تڻ ميسو ڪن اڃ نبي ڪيت محمد
 اڳوڻه سڳو زمان اڳي وڃ نيله
 اڃ لکو ساسر ڪنور ڀڳ سڳ شريته
 عالم منافق ڪنور دتوت فيلهور
 تڻ وڻ ديسا ڪن ايمان ڪي لبور
 ڪاياسا سري نصاري ددي ڪنور
 اڻوڻ علماء يهودي ساسر ڪنور
 فڊ ساسر ڪنور تنهين اڃ ڪوڻن
 دسا ڪن ديني ڳور وڻ ڪوڊو ڏهن
 تڻ عالم منافق ڪنور ڳور وڻن
 اڳوڻه حاج ڪن عابد اڻوڻ
 يهودي تڻ وڻ اڃ ساسري سري
 لسا ساسري ڪنور وڻ نصاري
 تڻ ميسو ڪن اڃ ساسري شرع وڻ
 ديتا ڪن اور توبه دودري دودري

LAMPIRAN 7: Isi Kitab Nadzom Tashfiyyah

اَوَّلًا تَنْدَوِي عِلْمُ شَرْعٍ فَتَكْبَرُ كَبُورُ وَلَدٍ مُرِيدٍ فَلِذَا وَرَاوَرَتْ
 فَلَهَا بَاتَ بَنَرَانُوتِ اَعِ شَيْطَانُ تَنْ غَسِيَتْ وَكُنْ اَوْ جَرِي قَرَانُ
 اَوْرَنَاوُوعُ مَكْتَعِ بَنَرُصَعِ فَتَسْرَسَا اَعِ اَنُوتِ اَعِ شَرْعِ كَعِ وَنَسْ كُنْ كُنْ
 فَلِذَا اَوَّلًا وَوَعِ نَكَارُ تَوِيْنِ دِيَسَا لَمُونِ عَادِلِ مَكْرُ سَلَمَتِ تَنْ سِيْنِ كُنْ
 تَسِيْلُ وَاجِبِ غَمِيْلِ فَلِجَهْ وَجَنُ لَنْجِيَّةِ اَمْرِهِ صَحِيْ عَمَلِ كَبِيْحِكُنْ
 مَارِ عَالِمِ عَادِلِ كَعِ صَحِيْ كَبُورُ وَنَنْ اَوْرُصَعِ مَارِ عَالِمِ فَاَسِقِ فَتَمِيْلُ
 اَجَا فِسْنِ سِيْرُ دُوسَا كُنْ يِ شَكْبَرُ كَكَلِ فَاَسِقِ بَدَنِ هِنَارِ سَا لُوْهُوْرُ
 تَنْ اَرُوْ اَنُوتِ اَعِ عَالِمِ عَادِلِ فُتُوْ تُوْرُ فَاِجَهْ شَحِيَّةِ طَرِيْقَةِ دُرُوْعِ جُوْ جُوْرُ
 يَا اَيُّ فَاِجَهْ فَنِيْتُوْ كِيْهِيْ وَيْلَعَنْ سَكِيَّةِ شَشْدِيْدِيْ فَتَ بَلَسْ اَعْمُوْعَنْ
 سُوْ سُوْ قَعِ فُوْ لَهْ نَبِيْمُ خُرُوْ فُكْدِيْنِ اَيُّوْ لَهْ فُهْمُ كِيْتِ وَنَسْ كَبُورُ هَسَنْ
 قَلْبُ رَمَكْسَهَا خُرْجِيْ خُرُوْ جُوْرُ شَشْدِيْدِيْ اَرُوْ اِيْلَعِ كَعِ وَنَسْ تُوْ تُوْرُ

LAMPIRAN 8 : Foto KH. Ahmad Rifa'i



K.H. Ahmad Rifa'i
(1786–1870)

BIODATA PENULIS

Nama : Rofida Ulya
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 5 Mei 1995
Agama : Islam
Alamat Asal/ Domisili : Tlogo Timun Rt.02/Rw.01,
Tlogosari Kulon, Pedurungan, Semarang.
No. Telp (HP) : (024) 6706746 / 08562245705
Email : ulyarofida95@gmail.com

Pendidikan Formal :

TK PGRI 73 Semarang	Lulus Tahun 2001
MI 02 Al-Wathoniyyah Semarang	Lulus Tahun 2007
MTs.Al-Wathoniyyah Semarang	Lulus Tahun 2010
MA Al-Wathoniyyah Semarang	Lulus Tahun 2013
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	Lulus Tahun 2018

Pendidikan Non Formal :

MADIN Ibtidaiyyah Al-Wathoniyyah Semarang	Lulus Tahun 2008
MADIN Tsanawiyyah Al-Wathoniyyah Semarang	Lulus Tahun 2011
Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	

